

PENGANTAR PSIKOLINGUISTIK

Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Muhammad Thoriqussu'ud

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul **Pengantar Psikolinguistik** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor

UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan pertolongan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan buku Psikolinguistik ini.

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri antara psikologi dan linguistik.

Buku di tangan anda ini memberikan acuan lengkap bagi anda yang ingin memahami teori psikolinguistik secara jelas dan mudah. Kajian di dalam diktat ini disajikan secara praktis dan sistematis dan dimaksudkan agar pembaca mudah memahami bab demi bab. Tetapi tentu diktat ini masih memiliki kekurangan-keurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun kreatifitas sebagai langkah untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan terselesaikannya diktat ini, semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis.

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “psikolinguistik” dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa nasehat, dorongan, petunjuk dan bimbingan. Ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul A'la, M.A> selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Dr. Khrisuddin Aqib, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Keluarga kami yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada kami
4. Teman – teman dan pihak lainnya yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih adanya kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Akhir kata, penulis mengharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang yang membutuhkannya.

Pedoman Transliterasi

Transliterasi Arab-Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d}
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	z}
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	s}	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya dengan menuliskan coretan (macron) di atas huruf a>, i>, dan u> (اَ وِ يَ). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "aw", seperti *layyinah*, *lawwamah*. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbut}ah* dan berfungsi sebagai s}ifah (*modifier*) atau *mud}af ilayh* ditransliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai *mud}af* ditransliterasikan dengan "at".

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul

Kata Pengantar

Prakata

Pedoman Transliterasi

Daftar Isi

Satuan Acara Perkuliahan

ISI PAKET

Paket 1 : Psikolinguistik

Paket 2 : Bahasa

Paket 3 : Asal Usul Bahasa

Paket 4 : Hubungan Bahasa, Berpikir dan Berbudaya

Paket 5 : Bahasa dan Otak

Paket 6 : Gangguan Berbahasa

Paket 7 : Perkembangan Bahasa Anak

Paket 8 : Pemerolehan Bahasa Pertama

Paket 9 : Pemerolehan Bahasa Kedua

Paket 10 : Pembelajaran Bahasa

Paket 11 : Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Paket 12 : Perkembangan Sosial dan Bahasa

PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Daftar Pustaka

Curruculum Vitae Penulis

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Mata Kuliah : Psikolinguistik
Jurusan/Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Bobot : 2 SKS
Waktu : x 50 menit
Kelompok Mata Kuliah -

B. Deskripsi

Mata kuliah ini sebagai landasan pemahaman dan kemampuan pengelolaan materi Psikolinguistik dengan baik. Mahasiswa dapat menerapkannya dalam ilmu kebahasaan dan kesusasteraan dengan pembelajaran bahasa, pemerian bahasa dan fonologi, pemerian dengan lancar. Adapun isi pokok matakuliah ini meliputi pengertian dan sejarah psikolinguistik, bahasa, asal usul bahasa, hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya, bahasa dan otak, gangguan berbahasa, pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, pembelajaran bahasa, psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa, perkembangan sosial dan bahasa.

C. Urgensi

Mata kuliah ini memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar memiliki wawasan tentang teori dan bahasan psikolinguistik serta mampu menelaah permasalahan kebahasaan berdasarkan teori-teori psikolinguistik

D. Kompetensi dasar, Indikator dan Materi

N O	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
1.	Memahami pengertian dan sejarah psikolinguistik serta	1. Mahasiswa mampu menguraikan pengertian psikolinguistik	Psikolinguistik : 1. Pengertian 2. Sejarah perkembangan Psikolinguistik

	objek linguistik	<p>ik</p> <p>2. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah psikolinguistik</p> <p>3. Mahasiswa mampu menguraikan objek psikolinguistik</p>	3. Objek psikolinguistik
2.	Memahami proses bahasa secara psikolinguistik	<p>1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, aspek dan fungsi bahasa</p> <p>2. Mahasiswa mampu menjelaskan peranan kata dalam bahasa</p> <p>3. Mahasiswa mampu menguraikan pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa</p> <p>4. Mahasiswa mampu</p>	<p>Bahasa :</p> <p>1. Pengertian bahasa</p> <p>2. Aspek bahasa</p> <p>3. Fungsi bahasa</p> <p>4. peranan kata dalam bahasa</p> <p>5. pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa</p> <p>6. Dialek</p>

		menguraikan pengertian dialek	
3.	Memahami asal usul bahasa	Mahasiswa mampu menguraikan asal usul bahasa	Asal usul bahasa
4.	Memahami Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya	Mampu menjelaskan beberapa pendapat ahli tentang Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya	Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya
5.	Memahami Bahasa dan Otak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan anatomi dan fungsi otak 2. Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan bahasa dan otak 	Bahasa dan Otak : <ol style="list-style-type: none"> 1. Anatomi dan fungsi otak 2. Hubungan bahasa dan otak
6.	Memahami Gangguan berbahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan factor-faktor gangguan berbahasa 2. Mahasiswa dapat menguraikan macam-macam gangguan 	Gangguan berbahasa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor gangguan berbahasa 2. Macam-macam gangguan berbahasa

		bahasa	
7.	Memahami Perkembangan bahasa Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan Tahap Perkembangan bahasa Anak secara Umum 2. Mahasiswa menjelaskan Tahap perkembangan anak menurut beberapa ahli 3. Mahasiswa mampu menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa 4. Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak 	<p>Perkembangan bahasa anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Perkembangan bahasa Anak secara Umum 2. Tahap perkembangan anak menurut beberapa ahli 3. faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa. 4. pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak

8.	Memahami Pemerolehan Bahasa pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian pemerolehan bahasa 2. Mahasiswa dapat menguraikan Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama 3. Mahasiswa dapat menjelaskan mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama 4. Mahasiswa dapat menjelaskan Proses Pemerolehan Bahasa Pertama 	Pemerolehan bahasa Pertama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian pemerolehan bahasa 2. Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama 3. mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama 4. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama
9.	Memahami pemerolehan bahasa kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan pemerolehan bahasa kedua 2. Mahasiswa 	Pemerolehan bahasa kedua: <ol style="list-style-type: none"> 1. pemerolehan bahasa kedua 2. dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan

		<p>mampu menguraikan dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua</p> <p>3. Mahasiswa mampu menjelaskan peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua</p> <p>4. Mahasiswa mampu menjelaskan peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua</p>	<p>bahasa kedua</p> <p>3. peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua</p> <p>4. peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua</p>
10.	Memahami pembelajaran bahasa	<p>1. Mahasiswa mampu menguraikan hakikat pembelajaran bahasa</p> <p>2. Mahasiswa mampu</p>	<p>Pembelajaran bahasa:</p> <p>1. hakikat pembelajaran bahasa</p> <p>2. fungsi metode pembelajaran bahasa</p> <p>3. ruang lingkup</p>

		<p>menjelaskan fungsi metode pembelajaran bahasa</p> <p>3. Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup pembelajaran bahasa</p>	<p>pembelajaran bahasa</p>
11.	<p>Memahami psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa</p>	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa</p>	<p>Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa</p>
12.	<p>Memahami Perkembangan sosial dan bahasa</p>	<p>1. mahasiswa mampu menguraikan perkembangan sosial remaja</p> <p>2. mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan bahasa remaja</p>	<p>Perkembangan sosial dan bahasa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. perkembangan social remaja 2. perkembangan bahasa remaja

PAKET I PSIKOLINGUISTIK

Pendahuluan

Pada awal perkembangannya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat pada psikologi dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung di bidang linguistik. Psikolinguistik merupakan bidang interdisipliner sehingga termasuk ke dalam bidang makrolinguistik.¹ Sebagai makrolinguistik (*macrolinguistics*), psikolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Sejak lahirnya, banyak pengertian psikolinguistik yang telah diungkapkan oleh para pakarnya. Beberapa definisi psikolinguistik diketengahkan sebagai berikut:²

1. Emmon Bach (1964:64) mengutarakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai suatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut.
2. Ronald W. Langacker (1968:6) mendefinisikan bahwa psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik, yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya.
3. John Lions (1968:160) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).
4. Tervoort (1972:7) mengungkapkan bahwa psikolinguistik sebagai bidang ilmu pengetahuan yang mempergunakan teori linguistik untuk menganalisis proses-proses mental yang menjadi dasar kelakuan bahasa manusia.

¹ Dharmowijono, Widjajanti dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Udayana University Press: Bali. *Sistem Saraf Pusat* kambing.ui.ac.id diakses 24 Agustus 2009

² Ibid

5. Palmatier (1972:140) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak; suatu introduksi teori linguistik ke dalam masalah-masalah psikologis.
6. Clark dan Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa.
7. Henry Guntur Tarigan (1984:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik berarti importasi ilmu linguistik ke dalam psikologi, bukan sebaliknya karena linguistik lebih “maju” dalam arti lebih dekat kepada kebenaran pokok persoalan, lebih praktis, dan lebih sederhana.
8. Widjajanti W.D (1986:3) dengan menyimpulkan berbagai pendapat pakar mengatakan bahwa psikolinguistik menganalisis proses-proses mental yang terjadi pada waktu penutur menggunakan bahasa, termasuk di dalamnya produksi, pemahaman, dan belajar.
9. Aitchison (1998:1) mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu studi tentang bahasa dan minda (terjemahan Dardjowidjojo, 2003:7).
10. Harley (2001:1) menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa.

Menurut Slamet Soewandi³, ada berbagai macam batasan psikolinguistik. Dua batasan yang berdekatan adalah batasan yang diberikan oleh Hartley , dan Osgood dan Sebeok . Hartley (1982:16) menjelaskan bahwa psikolinguistik meneliti saling hubungan antara bahasa dan pikiran pada waktu memroses (memahami) ujaran dan memproduksi ujaran, dan pada waktu memperoleh bahasa. Dari batasa ini nampak jelas bahwa psikolinguistik adalah kajian interdisipliner, antara disiplin (ilmu) linguistik dan disiplin psikologi. Yang dikaji adalah bagaimana proses psikologisnya pada waktu seseorang memroses (memahami, menafsirkan, *decode*) ujaran orang lain, pada waktu seseorang memproduksi (menghasilkan, menungkapkan, *encode*) gagasannya melalui bahasa, dan pada waktu seseorang sedikit demi sedikit memperoleh (*aequire*) bahasa.⁴

³ Soewandi, A.M Slamet. *Modul Psikolinguistik* (untuk kalangan sendiri)(USD : tp,2005), 4.

⁴ Ibid.

Sedangkan Osgood dan Sebeok via Stern,1983: 296 dalam Soewandi (2005) mengemukakan bahwa psikolinguistik berhubungan langsung dengan proses pengungkapan dan pemahaman pada waktu ada hubungan antara pesan dan komunikasi. Batasa ini hanya mencakup dua hal: bagaimana proses encoding pada diri penutur terjadi dan proses *decoding* pada diri pendengar terjadi.⁵

Jika ditinjau dari segi etimologinya, psikolinguistik adalah penggabungan antara dua kata ‘psikologi’ dan ‘linguistik’. Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan dan memahami bahasa. Kajiannya semula banyak bersifat filosofis, karena masih sedikitnya pemahaman tentang bagaimana otak manusia berfungsi. Oleh karena itu psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan psikologi kognitif. Penelitian modern menggunakan biologi, neurologi, ilmu kognitif, dan teori informasi untuk mempelajari cara otak memroses bahasa (*wikipedia.com*).

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang di dengarnya pada waktu berkomunikasi (Slobin ,1974 : Slama Cahay, 1973 dalam Suharsa, 2008 via *asurharsa.blogspot.com*) maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologis dapat menerangkan hakekat bahasa dan pemerolehannya

Lis Lisnawati (2009) dalam Jurnal Pendidikan dan Budaya via *educare.e-fkipunla.net*, mengemukakan beberapa pendapat pakar mengenai psikolinguistik.⁶ Pendapat yang dimaksud antara lain:

- a. Field mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language*; psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa;. Minda atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa.
- b. Dalam kaitan ini Garnham mengemukakan *Psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language*.

⁵ Ibid

⁶ Lis Lisnawati. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Budaya* via *educare.e-fkipunla.net* diakses 24 Agustus 2009

It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produced and understood ; Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran. Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran.

- c. Lyons berpendapat bahwa tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi.

Dari pendapat di atas Lis Lisnawati menyimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. berupa persepsi, pemroduksian bahasa, dan pemerolehan bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang didisimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya.

Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa (wikipedia). Selain itu, Garnham menyatakan bahwa psikolinguistik adalah kajian tentang mekanisme- mekanisme mental yang menjadikan manusia menggunakan bahasa. Di sisi lain, Aitchison berpendapat psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda. Tidak hanya itu, Harley menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Dilanjutkan dengan pernyataan Clark dan Clark yang menyatakan psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama yaitu komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa. Kemudian, psikolinguistik juga dapat dikatakan sebagai proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan bahasa itu diperoleh oleh manusia mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan pemerolehan bahasa oleh manusia.⁷ Seirama dengan

⁷ Ibid

hal itu, Aitchison (Dardjowidjojo) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda.⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, Field mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language* 'psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa'.⁹ Kridalaksana pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Jadi, dapat disimpulkan psikolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik interdisipliner yang mengkaji proses-proses mental manusia dikaitkan dengan perilaku bahasa seseorang.¹⁰

Sejarah Perkembangan Psikolinguistik

Gagasan pemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *psycholinguistics, A Survey of Theory and Research problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan.

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian Psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika Psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan Psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa Psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi. Ketika Psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat

⁸ Dardjowidjojo, Soenjono. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. (Grasindo: Jakarta, 2009), 7.

⁹ Bloomfield, L., *Language*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1935), 123.

¹⁰ Ibid

Wiliam Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, di antaranya William James (1842-1910) sehingga pendapat kedua menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental.

1. Aliran-Aliran Psikolinguistik

a. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme erat hubungannya dengan psikologi Asosiasi. Aliran ini cenderung mengkaji bagian-bagian yang membentuk sesuatu benda sampai ke bagian-bagiannya yang paling kecil, dan mendasarkan pengkajiannya pada faktor-faktor luaran yang langsung dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini sering juga disebut bersifat atomistic dan sering dikaitkan dengan asosiasionisme dan positivisme.

b. Aliran Rasionalisme

Aliran ini cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal dalaman dan nurani atau kekayaan bawaan lahir (innate properties) yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Rasionalisme sering mengkaji akal sebagai satu keseluruhan, dan menganggap bahwa faktor-faktor dalaman akal itulah yang mesti diteliti untuk memahami perilaku manusia itu. Oleh karena itu, aliran ini sering juga disebut bersifat holistic dan dikaitkan dengan nativisme, idealisme dan mentalisme.

2. Tiga Generasi Psikolinguistik

Perkembangan disiplin ilmu psikolinguistik telah merangsang Mehler dan Noizet untuk menulis artikel "Vers une Modelle Psycholinguistique du Locuter" (1974) yang dimuat di *Textes Pour une Psycholinguistique*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa ada tiga generasi perkembangan psikolinguistik.

a. Psikolinguistik Generasi Pertama

Psikolinguistik generasi pertama ini ditandai oleh penulisan artikel "*Psycholinguistics : A Survey of Theory and Research Problems*" yang disunting oleh C. Osgoods dan Sebeok. Maka kedua tokoh ini dinobatkan sebagai tokoh psikolinguistik generasi pertama. Titik pandang Osgoods dan Sebeok dipengaruhi aliran behaviorisme.

Tokoh lain psikolinguistik generasi pertama ini adalah Bloomfoeld dan Skinner. Menurut Parera (1996) dalam Abdul Chaer generasi pertama memiliki tiga kelemahan:¹¹

- adanya sifat reaktif dari psikolinguistik tentang bahasa yang memandang bahwa bahasa bukanlah satu tindakan atau perbuatan manusiawi melainkan dipandang sebagai satu stimulus-respons.
- psikolinguistik bersifat atomistik. Sifat ini nampak jelas ketika Osgoods mengungkapkan teori pemerolehan bahasa bahwa jumlah pemerolehan bahasa adalah kemampuan untuk membedakan kata atau bentuk yang berbeda, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi.
- bersifat individualis. Teorinya menekankan pada perilaku berbahasa individu-individu yang terisolasi dari masyarakat dan komunikasi nyata.

b. *Psikolinguistik Generasi Kedua*

Teori-teori generasi pertama ditolak oleh beberapa tokoh seperti Noam Chomsky dan George Miller. Menurut Mehler dan Noizet, psikologi generasi kedua telah mengatasi ciri-ciri atomistik psikolinguistik. Psikologi generasi ini berpendapat bahwa dalam proses berbahasa bukanlah butir-butir bahasa yang diperoleh, melainkan kaidah dan sistem kaidahnya. Di sini, orientasi psikologis digantikan oleh orientasi linguistik. Penggabungan antara Miller dan Chomsky merupakan penggabungan model-model linguistik tatabahasa Chomsky yang relatif berbeda dengan proses-proses psikologi. Malah Mehler dan Noizet mengatakan bahwa psikolinguistik generasi kedua anti-psikologi. Tokoh fase ini lebih mengarah pada manifestasi ujaran sebagai bentuk linguistik. G.S.Miller dan Noam Chomsky menyatakan beberapa hal tentang psikolinguistik generasi kedua ini dalam artikel "*Some Preliminaries to Psycholinguistics*" :

- dalam komunikasi verbal, tidak semua ciri-ciri fisiknya jelas dan terang, dan tidak semua ciri-ciri yang etrang dalam ujaran mempunyai representasi fisik.

¹¹ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 24.

- makna sebuah tuturan tidak boleh dikacaukan dengan apa yang ditunjukkan. Makna adalah sesuatu yang sangat kompleks yang menyangkut antar hubungan simbol-simbol atau lambang-lambang. Respons yang terpenggal-penggal terlalu menyederhanakan makna secara keseluruhan.
- struktur sintaksis sebuah kalimat terdiri atas satuan-satuan interaksi anantara makna kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Kalimat-kalimat itu tersusun secara hierarkis, tetapi belum cukup menjelaskan wujud luar linguistik.
- Jumlah kalimat dan jumlah makna yang dapat diejawantahkan tidak terbatas jumlahnya. Pengetahuan seseorang akan bahasa harus dikaitkan dengan kemampuan seseorang menyusun bahasa dalam sistem sintaksis dan semantik.
- Harus dibedakan antara pendekripsian bahasa dengan pendeskripsian pemakaian bahasa. Seorang ahli psikolinguistik harus merumuskan model-model pengejawantahan bahasa yang dapat meliputi pengetahuan kaidah bahasa.
- Ada komponen biologis yang besar untuk menentukan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini tidak tergantung pada intelegensi dan besarnya otak, melainkan bergantung pada “manusia”.

c. *Psikolinguistik Generasi Ketiga*

Psikolinguistik generasi kedua menyatakan bahwa analisis mereka mengakui bahasa telah melampaui batas kalimat. Namun, pada kenyataannya, analisis mereka baru sampai pada tahap kalimat saja, belum pada wacana. Kekurangan analisis pada psikolinguistik generasi kedua kemudian diperbaharui oleh psikolinguistik generasi ketiga. G. Werstch dalam bukunya *Two Problems for the New Psycholinguistics* memberi karakteristik baru ilmu ini sebagai “psikolinguistik baru”. Beberapa ciri psikolinguistik generasi ketiga ini adalah :

- Orientasi mereka kepada psikologi, tetapi bukan psikologi perilaku. Seperti yang diungkapkan Fresse dan Al Vallon (Prancis)

dan psikolog Uni Soviet, telah terjadi proses serempak dari informasi psikologi dan linguistik.

- Keterlepasan mereka dari kerangka “psikolinguistik kalimat”, dan lebih mengarah pada “psikolinguistik situasi dan konteks”.
- Adanya pergeseran dari analisis proses ujaran yang abstrak ke satu analisis psikologis mengenai komunikasi dan pikiran.

Objek Psikolinguistik

Slamet Soewandi dalam *Modul Psikolinguistik* (2005) telah menjelaskan beberapa batasan psikolinguistik, dan batasan tersebut mengimplikasikan bahwa secara garis besar psikolinguistik mencakup topik tentang:¹²

- a. Proses “menangkap pesan” ujaran orang lain, atau proses bagaimana otak bekerja pada waktu seseorang memahami bahasa orang lain.
- b. Proses “menghasilkan” ujaran yang ditujukan kepada orang lain, atau proses bagaimana otak bekerja pada waktu seseorang mengungkapkan gagasannya dengan bahasa.
- c. Proses memperoleh bahasa secara bertahap pada diri sendiri.

Tentu saja, cakupan kajian tersebut dapat dikembangkan lagi, misalnya ditambah dengan kajian: (a) struktur otak dan fungsinya, (b) pemerolehan bahasa pertama, (c) pemerolehan bahasa kedua, (d) pemerolehan bahasa pada diri anak-anak yang normal, dan (e) pemerolehan bahasa pada diri anak-anak yang tidak normal (abnormal).

Dharmowijono (2009: 4), berpendapat bahwa bidang kajian psikolinguistik yang umumnya dikaji oleh para linguist adalah bidang psikolinguistik umum yang memfokuskan kajiannya pada produksi dan pemahaman kalimat, realitas psikologis teori-teori bahasa, hubungan antara bahasa dan pikiran, serta kedwibahasaan.

Dengan demikian, jangkauan psikolinguistik ini meliputi tiga hal utama, yaitu (a) produksi, yaitu proses-proses mental pada diri manusia sehingga ia dapat berujar dalam menghasilkan bahasa; (b) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat mengerti dan memahami maksud ujaran seseorang; dan (c) pemerolehan bahasa, yaitu

¹² Soewandi, *Modul Psikolinguistik*, ... 4.

fase-fase yang dilalui oleh seseorang ketika ia memperoleh kemampuan bahasanya, baik bahasa pertama maupun bahasa selanjutnya.

Rangkuman

1. Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua kata 'psikologi' dan 'linguistik'. Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan dan memahami bahasa.
2. Gagasan pemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguis dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research problems*.
3. jangkauan psikolinguistik ini meliputi tiga hal utama, yaitu (a) produksi, yaitu proses-proses mental pada diri manusia sehingga ia dapat berujar dalam menghasilkan bahasa; (b) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat mengerti dan memahami maksud ujaran seseorang; dan (c) perolehan bahasa, yaitu fase-fase yang dilalui oleh seseorang ketika ia memperoleh kemampuan bahasanya, baik bahasa pertama maupun bahasa selanjutnya.

Latihan

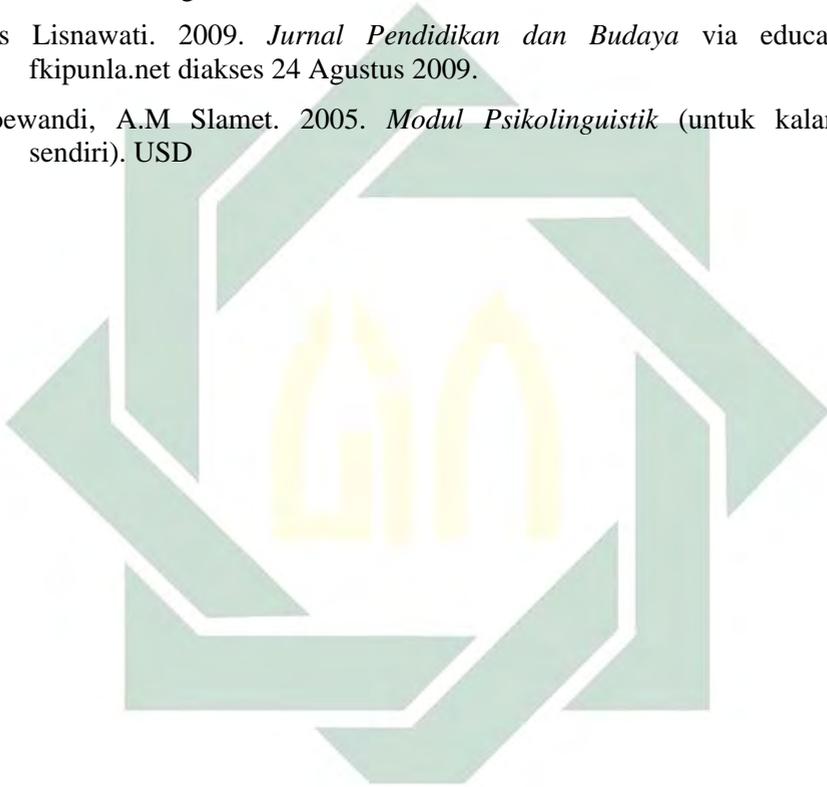
1. Jelaskan pengertian psikolinguistik secara bahasa dan istilah!
2. Uraikan sejarah perkembangan psikolinguistik!
3. Jelaskan jangkauan bidang kajian psikolinguistik!

Daftar Pustaka

Bloomfield, L., *Language*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1935).

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta.
- Dharmowijono, Widjajanti dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Udayana University Press: Bali. *Sistem Saraf Pusat* kambing.ui.ac.id diakses 24 Agustus 2009.
- Lis Lisnawati. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Budaya* via educare.e-fkipunla.net diakses 24 Agustus 2009.
- Soewandi, A.M Slamet. 2005. *Modul Psikolinguistik* (untuk kalangan sendiri). USD



PAKET 2 BAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada proses bahasa secara psikolinguistik. Kajian dalam paket ini meliputi Pengertian bahasa, Aspek bahasa, Fungsi bahasa, peranan kata dalam bahasa, pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa, dan Dialek.

Dalam paket ini mahasiswa akan menjelaskan pengertian, aspek dan fungsi bahasa, menjelaskan peranan kata dalam bahasa, menguraikan pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa, menguraikan menguraikan. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang Pengertian bahasa, Aspek bahasa, Fungsi bahasa, peranan kata dalam bahasa, pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa, dan Dialek. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 2 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa Memahami proses bahasa secara psikolinguistik.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, aspek dan fungsi bahasa
2. Mahasiswa mampu menjelaskan peranan kata dalam bahasa
3. Mahasiswa mampu menguraikan pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa
4. Mahasiswa mampu menguraikan pengertian dialek

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

Bahasa :

1. Pengertian bahasa
2. Aspek bahasa
3. Fungsi bahasa
4. peranan kata dalam bahasa
5. pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa
6. Dialek

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap bahasa
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 2

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 6 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: pengertian bahasa
kelompok 2: aspek bahasa
kelompok 3: fungsi bahasa
kelompok 4: peranan kata dalam bahasa
kelompok 5: pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa
kelompok 6: Dialek
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa kegiatan tindak lanjut (5 menit)*

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami Pengertian bahasa, Aspek bahasa, Fungsi bahasa, peranan kata dalam bahasa, pengaruh budaya dalam kosa kata bahasa, Dialek melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
4. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
5. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian materi

BAHASA

Pengertian Bahasa

Para ilmuwan Arab telah mendefinisikannya (Ibnu Khaldun 1887) bahwa bahasa adalah kemampuan lidah untuk menyatakan makna. Bahasa terdapat pada setiap umat sesuai dengan peristilahannya.

Bahasa telah didefinisikan oleh Syirazi (1330 H) dalam kamus al 'Muhith bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang diungkapkan oleh setiap kaum (bangsa) untuk menyatakan tujuannya.

Perlu dicatat, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi atau kemampuan lidah yang berbeda karena perbedaan umat, sedangkan bunyi-bunyi ini digunakan oleh kaum setiap umat untuk mengungkapkan tujuan dan pesan mereka.

Menurut para ilmuwan Asing, definisi-definisi bahasa itu juga menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem lambang tertentu, di mana lafal-lafal penutur berkaitan lambangnya dengan segala hal dan kejadian yang ada di dunia luar. Dari sini lambang-lambang itu menjadi bermakna.

Lambang-lambang ini tidak lain melainkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh penutur. Juga, lambang-lambang bersifat manasuka. Artinya tidak ada kaitan yang penting antara lafal bunyi dan maknanya. Apabila kita menelusuri cara orang-orang dari berbagai bangsa mengucapkan satu lafal, tentu kita dapati perbedaan yang besar tentang hal itu di kalangan mereka.

Sapir (1931) mendefinisikan bahwa bahasa itu adalah cara manusia yang dipelajari untuk menyampaikan gagasan dan perasaan serta keinginan melalui sistem lambang tertentu yang dipilih dan disetujui oleh anggota suatu masyarakat¹.

Bloch dan Trager (1943) mendefinisikan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka yang dipakai untuk bekerja sama oleh anggota masyarakat. Jadi, kandungan definisi-definisi ini menunjukkan kepada kita bahwa bahasa merupakan sistem tertentu dan lambang bunyi yang bermakna bagi segala sesuatu dan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan, di samping bahasa itu adalah alat berfikir yang

¹ Sapir, E., *Language: An Introduction to The Study of Speech*, (New York: Horcourt, Brace and Co., Inc., 1921), 34.

penting bagi manusia dan komunikasi sosial serta saling tukar pendapat di kalangan orang-orang.²

Aspek Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra.

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat arbitrer atau manasuka. *Arbitrer* atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Apakah seekor hewan dengan ciri-ciri tertentu dinamakan *anjing*, *dog*, *hund*, *chien* atau *canis* itu tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat bahasa itu masing-masing.

Fungsi Bahasa

Perilaku bahasa adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Manusia lahir dengan dibekali kemampuan mengekspresikan fikiran dan perasaan, dan dibekali teknik lambang tertentu, yaitu yang dinamakan bahasa.

Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan berbagai bentuk situasi kehidupan dengan segala masalah material dan immaterial yang ada di dalamnya. Respon-responnya terbatas sesuai dengan jenis interaksi yang terjadi di antara dia dengan masalah-masalah ini, baik berupa

² Bloch, B. and Trager, G., *Outline of Linguistic Analysis*, (New York: Linguistic Society of America, 1942), 124.

respon penerimaan ataupun respon penolakan, yang biasanya dirumuskan dalam salah satu pola perilaku bahasa.

Dalam kenyataannya, segala permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bahasa mendapat perhatian besar dari kalangan psikolog di berbagai lingkungan dan budaya. Juga, masalah kemampuan berbahasa mendapat perhatian dan kajian psikologi.

Jadi, perilaku bahasa merupakan perilaku utama bagi manusia, karena ia membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Bahasa adalah bahan-bahan untuk mengekspresikan segala yang tersirat dalam pikiran orang. Thorndike (Mowrer, 1960) berpendapat bahwa bahasa merupakan kreasi terbesar yang dilakukan orang; bahasa adalah sarana sosial yang paling penting baginya daripada sarana sosial lainnya, seperti yayasan, sekolah, dan lain sebagainya. Demikian juga daripada sarana material lainnya. Fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bahasa dapat menampakkan gagasan yang tersembunyi pada individu dan menampakkannya kepada orang lain. Kemudian proses komunikasi sosial dapat berlangsung antara individu dan kelompok. Jadi, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa lainnya merupakan sistem sosial tertentu yang dipakai oleh kelompok tertentu pada suatu masyarakat untuk berbicara dan berkomunikasi dengannya dengan maksud mewujudkan fungsi-fungsi tertentu. Sistem ini dipengaruhi oleh sistem lainnya di masyarakat, baik sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, ataupun sistem agama .

Dalam kenyataannya, manusia tidak mungkin dapat berlangsung hidup tanpa bahasa. Sebagaimana gizi makanan dan udara itu penting untuk kelestarian makhluk hidup, maka bahasa juga tidak kurang pentingnya bagi kelangsungan dan kelestarian kehidupan sosial dan komunikasi sosial antar individu dan kelompok.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol social.³

1. Bahasa Sebagai Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebenarnya, sebuah karya ilmiah pun adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuannya dalam sebuah bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai contoh lainnya, tulisan kita dalam sebuah buku, merupakan hasil ekspresi diri kita. Pada saat kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca kita. Kita hanya menuangkan isi hati dan perasaan kita tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain atau tidak. Akan

³ Gorys keraf, *Linguistik bandingan Tipologis* (Jakarta: Gramedia, 1990), 3.

tetapi, pada saat kita menulis surat kepada orang lain, kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan ditujukan. Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman kita.

Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain :

- agar menarik perhatian orang lain terhadap kita,
- keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi

Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri.⁴

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.⁵

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita

⁴ Ibid, 4

⁵ Ibid

ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata **makro** hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata **besar** atau **luas** lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata **griya**, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata **rumah** atau **wisma**. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-

bentrok untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya⁶.

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bilamanakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata *Kamu* atau *Saudara* atau *Bapak* atau *Anda*? Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

4. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan

⁶ ibid

masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah kita ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

Peranan Kata Dalam Bahasa

Ujaran yang sebenarnya, sebagaimana yang keluar dari individu adalah ujaran yang membuat bahasa itu sebagai fenomena fisik . Proses ujaran atau ucapan yang sebenarnya mencakup dua aspek, yaitu (1) aspek fisik, yaitu bunyi bunyi yang diucapkan dan (2) aspek mental, yaitu makna yang dimaksud.⁷

Bunyi adalah satuan fisik bagi ujaran yang berkesinambungan. Dengan demikian bunyi memiliki ciri-ciri audio dan organ tertentu yang merupakan kajian fonetik, yaitu ilmu bunyi ujaran, baik bunyi-bunyi itu berdiri sendiri ataupun berada dalam kelompok. Dari sini, dapat dikatakan bahwa bunyi-bunyi itu tidak merupakan lambang-lambang yang betul-betul berdiri sendiri. Artinya bunyi itu tidak mempunyai makna khusus yang berkaitan dengannya.

Kata adalah satuan terkecil yang mempunyai makna. Sebenarnya kita berbicara dengan kata-kata yang terpisah-pisah, tetapi dari kata-kata itu kita membentuk struktur tertentu yang mengungkapkan hubungan dan kaitan antartopik dari antarsesuatu tertentu.

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa bunyi dan kata serta struktur sintaksis adalah tiga satuan bagi ujaran yang berkesinambungan.

⁷ Ullmann, S, *Semantics: An Introduction to The Science Meaning*(Oxford: Basic Black well, 1977), 46.

Satuansatuan ini masuk dalam sistem bahasa yang berkaitan dengan setiap anggota masyarakat bahasa tertentu.

Pengaruh Budaya Dalam Kosakata Bahasa

Dalam sejarah perkembangan bahasa, bunyi-bunyi itu betul-betul berbeda dengan kosakata . Sistem bunyi menetapi individu sejak ia dibesarkan dan berlangsung terus menerus selama hidupnya sehingga perlu dicatat bahwa individu sejak kecil memelihara seperangkat gerakan yang dibiasakan oleh organ-organ bunyi.

Adapun kosakata, maka keadaannya berbeda, di mana kosakata itu tidak menetap pada satu keadaan, karena ia mengikuti kondisi sosial dan budaya di lingkungannya. telah mengkaji topik ini melalui analisis dan penelitian, di mana ia berpendapat bahwa kehidupan berfungsi untuk berusaha dalam perubahan kosakata. Berbagai jenis perindustrian dan berbagai peralatan serta hubungan sosial dan budaya, semua itu berfungsi untuk mempengaruhi perubahan kosakata, penentuan kata-kata lama atau revisi maknanya, dan penempatan kata-kata baru pada tempatnya.

Jadi, kegiatan mentalistik merupakan kegiatan yang efektif dan kontinyu yang mempengaruhi kosakata dan maknanya sesuai dengan tuntutan keadaan dan kondisi.

Demikianlah, kondisi sosial dan budaya pada suatu masyarakat dengan rinciannya sangat mempengaruhi kosakata bahasa ketika kosakata itu disusun dan diucapkan.

Selanjutnya, makna lafal dalam suatu bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan kondisi sosial yang meliputi makna ini. Dengan kata lain, perkembangan budaya dan peradaban pada suatu bangsa sangat mempengaruhi makna lafal-lafal itu, di mana perkembangan budaya itu mengarah ke arah tertentu yang terkadang sedikit banyak menjauh dari situasinya yang pertama sesuai dengan sejauhmana derajat perkembangan budaya ini.

Dialek

Setiap bahasa mempunyai dialek yang memiliki sifat-sifat yang bervariasi (Anis, 1951) dan berbeda dalam bentuk dan gaya bahasanya sesuai dengan situasi dan fungsi sosial dan ekonomi. Terkadang dalam

satu dialek dalam lingkungan tertentu terdapat lafal-lafal khusus yang memiliki makna-makna tertentu yang tidak diketahui oleh dialek-dialek itu di lingkungan lainnya.

Kecuali meskipun adanya dialek-dialek seperti ini, namun yang penting adalah bersatunya ujaran orang-orang di kalangan bangsa yang giat sehingga terbentuklah bahasa yang ideal dan sastra yang dalam kerangkanya tersusunlah lingkungan-lingkungan yang giat. Dalam kenyataannya, semakin bangkit bahasa yang ideal itu dan bertambah kemerataannya di kalangan anggota masyarakat, maka yang demikian itu mengakibatkan kemusnahan dialek itu pada bangsa ini. Sesungguhnya bahasa yang ideal adalah bahasa yang dipatuhi oleh para pemakainya dalam bidang sastra, baik syair maupun prosa.

Setiap dialek mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu dari segi kualitas bunyi (fonetik), karakteristik, dan cara keluarnya. Oleh karena itu, yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya adalah perbedaan bunyi. Kita dapat mengamati hal yang demikian itu dengan jelas di dalam satu bahasa. Juga, dialek itu mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu yang kembali ke bentuk kata (morfologi) atau makna beberapa kata dan semantiknya.

Akan tetapi ciri-ciri khusus ini yang telah dikemukakan sebelumnya dan yang acuannya ke bentuk kata dan semantiknya harus sangat terbatas, di mana ciri-ciri dialek itu tidak menyimpang jauh dan dialek-dialek lainnya sehingga sulit dipahami oleh para penutur dialek lainnya di dalam satu bahasa. Sebab, semakin bertambah ciri-ciri khusus ini, maka dialek itu menyimpang jauh dari dialek-dialek lainnya sehingga tidak lama kemudian dialek itu berdiri sendiri dan menjadi bahasa yang berdiri sendiri.

Rangkuman

1. Bahasa merupakan sistem tertentu dan lambang bunyi yang bermakna bagi segala sesuatu dan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan, di samping bahasa itu adalah alat berfikir yang penting bagi manusia dan komunikasi sosial serta saling tukar pendapat di kalangan orang-orang.
2. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian

bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya,itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

3. Fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan mengungkapkan fikiran dan perasaannya. Bahasa dapat menampakkan gagasan yang tersembunyi pada individu dan menampakkannya kepada orang lain.
4. bunyi dan kata serta struktur sintaksis adalah tiga satuan bagi ujaran yang berkesinambungan. Satuansatuan ini masuk dalam sistem bahasa yang berkaitan dengan setiap anggota masyarakat bahasa tertentu.
5. kondisi sosial dan budaya pada suatu masyarakat dengan rinciannya sangat mempengaruhi kosakata bahasa ketika kosakata itu disusun dan diucapkan.
6. Setiap dialek mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu dari segi kualitas bunyi (fonetik), karakteristik, dan cara keluarnya. Oleh karena itu, yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya adalah perbedaan bunyi. Kita dapat mengamati hal yang demikian itu dengan jelas di dalam satu bahasa. Juga, dialek itu mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu yang kembali ke bentuk kata (morfologi) atau makna beberapa kata dan semantiknya.

Latihan

1. Jelaskan pengertian bahasa dan aspek-aspek bahasa!
2. Uraikan fungsi bahasa!
3. Jelaskan bagaimana pengaruh kata dalam bahasa!
4. Jelaskan bagaimana pengaruh budaya dalam bahasa!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dialek!

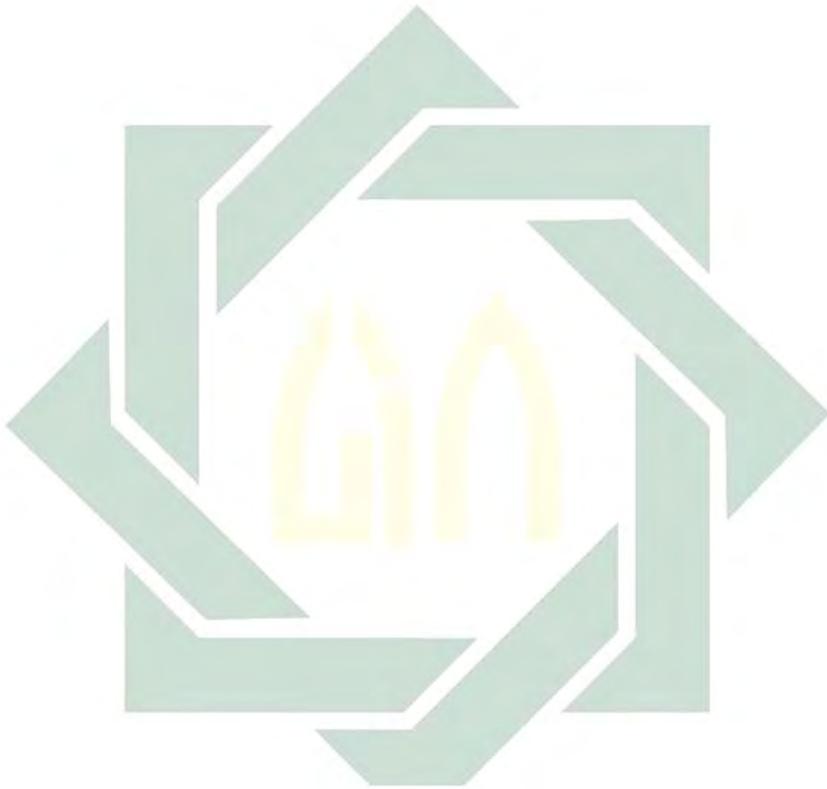
Daftar Pustaka

Bloch, B. and Trager, G., *Outline of Linguistic Analysis*, New York: Linguistic Society of America, 1942.

Gorys keraf, *Linguistik bandingan Tipologis* (Jakarta: Gramedia, 1990).

Sapir, E., *Language: An Introduction to The Study of Speech*. New York: Horcourt, Brace and Co., Inc., 1921.

Ullmann, S, *Semantics: An Introduction to The Science Meaning* (Oxford: Basic Black well, 1977.



PAKET 3 ASAL USUL BAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada asal usul bahasa. Kajian dalam paket ini meliputi sejarah asal usul bahasa.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji pengertian psikolinguistik dari berbagai konsep, menguraikan sejarah asal usul bahasa dan beberapa pendapat tentang asal usul bahasa. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang asal usul bahasa. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami asal usul bahasa.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menguraikan asal usul bahasa

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

Asal usul Bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap asal usul bahasa
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 3

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: asal usul bahasa
kelompok 2: beberapa pendapat tentang asal usul bahasa
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10 menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat mind map tentang asal usul bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami asal usul bahasa melalui peta pikiran yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

ASAL USUL BAHASA

Asal Usul

Mendefinisikan asal usul bahasa memang tidak segampang kita mengatakan: bahwa ada keterlibatan Tuhan, Dewa atau kepercayaan lain-nya dalam wacana asal usul bahasa. Pada periode awal memang para penganut teori *divine origin* mempunyai keyakinan bahwa asal usul bahasa itu adalah akibat adanya campur tangan Tuhan atau Dewa. Seperti contoh ketika Tuhan mengajarkan nama-nama benda yang ada didunia kepada Nabi Adam sebelum diturunkannya ke dunia, hal tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan mempunyai peranan bagaimana manusia berbahasa.

Asal mula bahasa pada spesies manusia telah menjadi topik yang didiskusikan oleh para ilmuwan selama beberapa abad. Walaupun begitu, tidak ada konsensus mengenai asal atau waktu awalnya. Salah satu masalah yang membuat topik tersebut sangat susah untuk dipelajari adalah tidak adanya bukti langsung yang kuat, karena tidak ada bahasa atau bahkan kemampuan untuk memproduksinya menjadi fosil. Akibatnya para ahli yang ingin meneliti asal mula bahasa harus mengambil kesimpulan dari bukti-bukti jenis lainnya seperti catatan fosil-fosil atau dari bukti arkeologis, dari keberagaman bahasa zaman sekarang, dari penelitian akuisisi bahasa, dan dari perbandingan antara bahasa manusia dan sistem komunikasi di antara hewan-hewan, terutama primata-primata lainnya. Secara umum disepakati bahwa asal mula bahasa sangat dekat dengan asal mula dari perilaku modern manusia, tapi hanya sedikit kesepakatan tentang implikasi-implikasi dan pengarahannya dari keterkaitan tersebut.

Pendekatan terhadap asal mula bahasa dapat dibagi berdasarkan asumsi dasarnya. 'Teori Keberlanjutan' yaitu berdasarkan ide bahwa bahasa sangat kompleks sehingga tidak dapat dibayangkan ia timbul begitu saja dari ketiadaan menjadi bentuk akhir seperti sekarang: ia pastinya berkembang dari sistem pre-linguistik awal di antara leluhur primata kita. 'Teori Ketakberlanjutan' yaitu berdasarkan ide yang berlawanan -- bahwa bahasa adalah suatu sifat sangat unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan pada spesies selain manusia dan oleh karena ia pasti muncul secara tiba-tiba selama perjalanan evolusi manusia. Perbedaan lainnya yaitu antara teori yang melihat bahasa sebagai bawaan lahir yang ter-sandi secara genetik, dan mereka yang melihatnya sebagai sebuah sistem yang secara umum kultural -- dipelajari lewat interaksi sosial.

Pencarian terhadap asal mula bahasa memiliki sejarah yang panjang berakar dari mitologi. Kebanyakan mitologi tidak menghargai manusia sebagai penemu bahasa tetapi ucapan dari bahasa Ilahi mendahului bahasa manusia. Bahasa mistik digunakan untuk berkomunikasi dengan binatang atau roh, seperti bahasa burung, juga banyak, dan memiliki ketertarikan sendiri pada masa Renaissance.

"Asal mula bahasa" sebagai subjek tersendiri muncul dari pembelajaran dalam neurolinguistik, psikolinguistik dan evolusi manusia. Linguistic Bibliography memperkenalkan "Origin of language" (asal mula bahasa) sebagai topik terpisah pada tahun 1988, sebagai sub-topik dari psikolinguistik. Institut penelitian khusus terhadap evolusi linguistik adalah fenomena baru, muncul sejak tahun 1990-an.¹

Pendapat Ahli tentang asal usul bahasa

Pada tahun 1861, ahli sejarah linguist Max Müller menerbitkan daftar spekulatif teori tentang asal mula bahasa:²

1. Bow-wow. Teori bow-wow atau cuckoo, yang Muller atribusikan kepada filsuf Jerman Johann Gottfried Herder, melihat kata-kata bermula sebagai imitasi dari teriakan hewan-hewan liar atau burung.

¹ Maksan, *Psikolinguistik* (Padang: IKIP Padang Press, 1993), 24

² Miller, *Theories of Developmental psychology* (New York: Freeman, 1993), 46.

2. Pooh-pooh. Teori Pooh-Pooh melihat kata-kata pertama sebagai teriakan dan interjeksi emosional dipicu oleh rasa sakit, senang, terkejut, dan lainnya.
3. Ding-dong. Müller menyarankan apa yang dia sebut dengan teori Ding-Dong, yang menyatakan bahwa semua makhluk memiliki sebuah getaran resonansi alami, digemakan oleh manusia dalam perkataan awalnya dengan suatu cara.
4. Yo-he-ho. Teoriyo-he-ho melihat bahasa muncul dari kegiatan kerja sama yang teratur, usaha untuk sinkronisasi otot menghasilkan suatu suara yang 'menghela' bergantian dengan suara seperti ho.
5. Ta-ta. Teori ini tidak ada dalam daftar Max Müller, tapi diajukan oleh Sir Richard Paget pada tahun 1930. Menurut teori ta-ta, manusia membuat perkataan pertama dengan menggerakkan lidah yang meniru gerakan manual, membuatnya terdengar bersuara.

Banyak ilmuwan saat ini menganggap semua teori tersebut tidak begitu banyak yang salah -- adakalanya mereka menawarkan wawasan -- seperti naif komikal dan tidak relevan. [Permasalahannya dengan teori tersebut yaitu mereka hampir mekanistik. Mereka mengasumsikan bahwa sekali leluhur kita menyadari kejeniusan mekanisme untuk menghubungkan suara dengan makna, bahasa secara otomatis berkembang dan berubah.

Lebih jauh lagi sebagian orang ada yang mengakui bahwa bahasa pertama itu adalah bahasa nenek moyangannya. Pada abad ke 17 mungkin menjadi sebuah sejarah yang tidak pernah terlupakan, seorang Andreas Kemke membuat pernyataan bahwa disurga Tuhan berbicara bahasa Swedia, sementara Nabi Adam berbahasa Denmark, sedangkan Naga berbahasa Prancis. Bahkan ada cerita dari Mesir yang lebih meyakinkan lagi tentang asal usul bahasa. Konon pada abad ke 17 SM seorang raja mesir yang bernama Psammetichus mengadakan penelitian tentang bahasa pertama. Dia berkeyakinan bahwa seorang bayi yang dibiarkan tumbuh sampai berusia dua tahun tanpa diajak berbicara akan mengatakan sepatah dua patah kata, yang artinya bahasa yang pertama kali diucapkan kedua bayi tersebut adalah bahasa pertama. Alangkah terkejutnya ketika salah satu dari kedua bayi tersebut mengatakan Becos yang artinya roti dari bahasa mesir.

Secara kasat mata apa pernyataan tersebut termasuk kategori hal yang logis atau rasional? Mungkin saya menginginkan pendapat para pembaca

mengenai pernyataan Andrea Kemke ataupun Raja mesir diatas. Apakah pernyataannya itu termasuk hal yang logis atau rasional?. Hal ini perlu dijawab karena pada abad setelahnya yakni abad 18 SM spekulasi tentang bahasa berubah secara drastis. Apa yang dikatakan ada keterlibatan Tuhan, Dewa, dan Hal mistis dianggap tidaklah tepat.

Ada dua hal yang paling sentral dari para pemikir yang mempunyai perbedaan pendapat mengenai asal usul bahasa. Yang pertama adalah Adanya keterlibatan muatan Illahi atas penciptaan bahasa dan yang kedua adalah bahwasanya manusialah yang menjadi titik penting adanya asal usul bahasa tersebut.

Sebenarnya kedua pemikiran diatas mempunyai hubungan yang erat. Kedua teori tersebut saling berhubungan, karena manusia yang merupakan makhluk ciptaan tuhan yang diberi akal, fisik, alat indera (termasuk bicara), dan manusia sebagai makhluk sosial pasti akan mengalami perkembangan interaksi didalam kehidupan. Apa-apa yang bisa diindrai maka bisa dimaknai dan dirasakan dan dihantarkan lewat bahasa, senada dengan West yang menyatakan bahwa *Speech, as language, is the result of mans' ability to see phenomena symbolically and of the necessity to express his symbols.*

Sekiranya perlu disadari bahwa masih banyak yang harus jelaskan mengenai asal usul bahasa pertama, penjelasan diatas hanya setetes embun dari arus sungai deras yang mengalir. Semua mampu untuk berpikir tentang asal usul bahasa pertama, seperti yang pernah saya utarakan bahwa kita terlahir dengan kemampuan untuk berbahasa. Sedari kecil kita tidak pernah menyadari bahwa ada hal penting dibalik kemampuan itu yang harus kita pikirkan. Bahasa apakah yang pertama yang muncul didunia?. Atau haruskah kita mengubah pertanyaan dengan mengapa kita bisa berbicara? apakah ada suatu wahana yang membuat kita berbeda bahasa? Adakalanya bahasa itu seperti Pulpen, hanya akan berfungsi ketika ada tinta.

Rangkuman

1. Pendekatan terhadap asal mula bahasa dapat dibagi berdasarkan asumsi dasarnya. 'Teori Keberlanjutan' yaitu berdasarkan ide bahwa bahasa sangat kompleks sehingga tidak dapat dibayangkan ia timbul begitu saja dari ketiadaan menjadi bentuk akhir seperti sekarang: ia pastinya berkembang dari sistem pre-linguistik awal di antara leluhur primata

kita. 'Teori Ketakberlanjutan' yaitu berdasarkan ide yang berlawanan -- bahwa bahasa adalah suatu sifat sangat unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan pada spesies selain manusia dan oleh karena ia pasti muncul secara tiba-tiba selama perjalanan evolusi manusia. Perbedaan lainnya yaitu antara teori yang melihat bahasa sebagai bawaan lahir yang ter-sandi secara genetis, dan mereka yang melihatnya sebagai sebuah sistem yang secara umum kultural -- dipelajari lewat interaksi sosial

2. Ada dua hal yang paling sentral dari para pemikir yang mempunyai perbedaan pendapat mengenai asal usul bahasa. Yang pertama adalah Adanya keterlibatan muatan Illahi atas penciptaan bahasa dan yang kedua adalah bahwasanya manusialah yang menjadi titik penting adanya asal usul bahasa tersebut.
3. Pada tahun 1861, ahli sejarah linguistik Max Müller menerbitkan daftar spekulatif teori tentang asal mula bahasa: Bow-wow, Pooh-pooh, Yo-he-ho. Teoriyo-he-ho dan Ta-ta.

Latihan:

1. Jelaskan tentang asal usul bahasa!
2. Uraikan beberapa pendapat tentang asal usul bahasa!

Daftar Pustaka

Maksan, *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press, 1993

Miller *Theories of Developmental psychology*. New York: Freeman, 1993.

PAKET 4

HUBUNGAN BAHASA, BERPIKIR DAN BERBUDAYA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada beberapa pendapat tentang hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji beberapa pendapat tentang hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya . Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang beberapa pendapat tentang bahasa, berpikir dan berbudaya. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasanya dasar-dasar dari paket 4 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan beberapa pendapat ahli tentang Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

Pendapat ahli tentang Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap Hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 4

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: hubungan bahasa, berpikir dn berbudaya
kelompok 2: pendapat ahli tentang hubungan bahasa, berpikir dn berbudaya
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang hubungan bahasa, berpikir dan berbudaya

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami bahasa, berpikir dan berbudaya melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

BAHASA , BERPIKIR DAN BERBUDAYA

Menurut Abdul Chaer Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Jadi, kita lihat berbahasa, berpikir, dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia Berbahasa, dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode semantic dan encode gramatikal didalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian di lanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decide semantic pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya. Di sini tidak akan dijawab masalah itu, melainkan hanya akan dikemukakan pendapat sejumlah pakar. Kemudian dicoba membuat konklusi atau komentar terhadap teori-teori mengenai masalah tersebut yang telah ada sejak abad yang silam.¹

Teori Wilhelm Von Humboldt

Wilman helm Von Humboldt, sarjana jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikir manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi

¹ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 123.

dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain.

Mengetahui bahasa itu sendiri Von Humbolt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideeform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Von Humboldt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideeform*).

Dari keterangan itu bisa disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk-luar, sedangkan pikiran adalah bentuk-dalam. Bentuk-luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam-bahasa berada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang "membelenggu" manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak, pemikir) penutur bahasa itu.

Teori Sapir-Whorf

Edward Sapir (1884-1939) linguist Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah "belas kasih" bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian "didirikan" di atas tabiat-tabi'at dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.²

Benjamin Lee Whorf (1897-1941), murid Sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Sama halnya dengan Von Humboldt dan Sapir, Whorf juga menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Whorf yang bekas anggota

² Sapir, Edward *Language: An introduction to the study of speech*. (New York: Harcourt, Brace and company, 1921). 78.

pemadam kebakaran menyatakan ''kaleng kosong'' bekas minyak bisa meledak. Kata kosong digunakan dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya.³

Setelah meneliti bahasa hopi, salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, dengan mendalam, whorf mengajukan satu hipotesis yang lazim disebut hipotesis Whorf (atau juga hipotesis Sapir-Whorf) mengenai relativitas bahasa. Menurut hipotesis itu, bahasa-bahasa yang berbeda''membedah'' alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah satu relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung pada bahasa-bahasa yang beragam itu.

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf itu dapatlah dikatakan bahwa hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan lain-lain) adalah sama karena bahasa-bahasa mereka mempunyai struktur yang sama. Sedangkan hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa lain seperti Cina, Jepang, Amerika, Eropa, Afrika, dan lain-lain adalah berlainan karena struktur bahasa mereka berlainan. Untuk memperjelas hal ini Whorf membandingkan kebudayaan Hopi di organisasi berdasarkan peristiwa-peristiwa (event), sedangkan kebudayaan eropa diorganisasi berdasarkan ruang (space) dan waktu (time).

Teori Jean Piaget

Berbeda dengan pendapat Sapir dan Whorf, Piaget, sarjana perancis, berpendapat justru pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa: bukan sebaliknya. Piaget yang mengembangkan teori pertumbuhan kognisi (Piaget, 1962) menyatakan jika seseorang anak-anak dapat menggolongkan sekumpulan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa.⁴

Mengenai hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek (pikiran) Piaget mengemukakan dua hal penting berikut:

³ Benjamin Lee Worf, *Language Mind and Reality* (New York: Company, 1941), 234.

⁴ Jean Piaget, *The Language and Thought of the Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1962), 245.

1. Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam periode sensomotorik, yakni satu sistem skema, dikembangkan secara penuh, dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan-golongan dan hubungan-hubungan benda-benda (sebelum mendahului gambaran-gambaran lain) dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali.
2. Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya memiliki suatu proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambang pada umumnya. Fungsi lambang ini mempunyai beberapa aspek. Awal terjadi fungsi lambang ini ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang terjadi serentak dalam perkembangannya. Ucapan-ucapan bahasa pertama yang keluar sangat erat hubungannya dan terjadi serentak dengan permainan lambang, peniruan, dan bayangan-bayangan mental.

Piaget juga menegaskan bahwa kegiatan intelek (pemikiran) sebenarnya adalah aksi dan perilaku yang telah dinurankan dan dalam kegiatan-kegiatan sensomotor termasuk juga perilaku bahasa. Yang perlu di ingat adalah bahwa dalam jangka waktu sensomotor ini kekelan benda merupakan pemerolehan umum.

Teori L.S. Vygotsky

Vygotsky, sarjana bangsa Rusia, berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerja sama, serta saling mempengaruhi. Begitulah anak-anak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Menurut Vygotsky dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan dalam yang mempunyai arti yang merupakan aspek semantic ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik atau

aspek bunyi-ucapan. Penyatuan dua bagian atau aspek ini sangat rumit dan kompleks. Pikiran dan kata, menurut Vygotsky (1962:116) tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan.⁵

Teori Noam Chomsky

Mengenai hubungan bahasa dan pikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut Hipotesis nurani (Chomsky, 1957, 1965, 1968). Sebenarnya teori ini tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia. Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu di bawa sejak lahir. Pada waktu seorang anak-anak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat universal.

Sebelum ini ada pandangan dari Von Humboldt yang tampak tidak konsisten. Pada satu pihak Von Humbo⁶ldt menyatakan keragaman bahasa-bahasa di dunia ini mencerminkan adanya keragaman pandangan hidup (Weltanschauung); tetapi dipihak lain beliau berpendapat bahwa yang mendasari tiap-tiap bahasa manusia adalah satu system - universal yang menggambarkan keunikan intelek manusia. Karena itu, Von Humboldt juga sependapat dengan pandangan rasionalis yang mengatakan bahwa bahasa tidaklah dipelajari oleh anak-anak dan tidak pula di ajakan oleh ibu-ibu, melainkan tumbuh sendiri dari dalam diri anak-anak itu dengan cara yang telah ditentukan lebih dahulu (oleh alam) apabila keadaan-keadaan lingkungan yang sesuai terdapat.

Pandangan Von Humboldt yang tidak konsisten itu dapat diperjelas oleh teori Chomsky. Menurut Chomsky yang sejalan dengan pandangan rasionalis, bahasa-bahasa yang ada di dunia adalah sama(karena didasari oleh satu system yang universal) hanyalah pada tingkat dalamnya saja yang di sebut struktur-dalam (*deep structure*), pada tingkat luar atau struktur luar

⁵ Vygotsky, I.S, *Thought and language* (New York: tp), 51.

⁶ Chomsky, Noam . "[Reviews: Verbal behavior by B. F. Skinner](#)". [Language](#)

(*surface structure*) bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Hipotesis nurani berpendapat bahwa struktur-struktur dalam bahasa adalah sama. Struktur dalam setiap bahasa bersifat otonom; dan karena itu, tidak ada hubungannya dengan system kognisi (pemikiran) pada umumnya termasuk kecerdasan.

Teori Eric Lenneberg

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan berfikir, Eric mengajukan teori yang disebut Teori Kemampuan Bahasa Khusus (Lenneberg, 1964). Wilman helm Von Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikir manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa menurut Leeneberg adalah sebagai berikut:⁷

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi manusia, seperti bagian-bagian, otak tertentu yang mendasari bahasa.
2. Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua anak-anak normal. Semua anak-anak bias dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
3. Perkembangan bahasa tidak dapat dihambat meskipun pada anak-anak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli, atau memiliki orang tua pekak sejak lahir. Namun, bahasa anak-anak ini tetap berkembang dengan hanya sedikit kelambatan.
4. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Hingga saat ini belum pernah ada makhluk lain yang mampu menguasai bahasa, sekalipun telah diajar dengan cara-cara yang luar biasa.
5. Setiap bahasa, tanpa kecuali, didasarkan pada prinsip-prinsip semantic, sintaksis, dan fonologi yang universal. Jadi, terdapat semacam pencabangan dalam teori Leenneberg ini. Dia seolah-olah bermaksud membedakan perkembangan bahasa dari segi ontogenetis (pemerolehan bahasa oleh individu) dan dari segi filogenetis (kelahiran bahasa suatu masyarakat).

⁷ Lee *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley & Sons, 1967

Dalam hal ini pemerolehan bahasa secara ontogenetis tidak ada hubungannya dengan kognisi; sedangkan secara filogenetis kelahiran bahasa suatu masyarakat sebagiannya ditentukan oleh kemampuan bahasa nurani, dan sebagian lagi oleh kemampuan kognitif nurani, bukan bahasa yang lebih luas.

Lenneberg dalam Teori Kemampuan Bahasa Khusus telah menyimpulkan banyak bukti yang menyatakan bahwa upaya manusia untuk berbahasa didasari oleh biologi yang khusus untuk manusia dan bersumber pada genetik tersendiri secara asal. Namun, dalam bukunya yang ditulis kemudian (1967), beliau mulai cenderung beranggapan bahwa bahasa dihasilkan oleh upaya kognitif, bukan linguistik yang lebih luas, sehingga menyerupai pandangan Piaget.⁸

Teori Bruner

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebutnya Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikir itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Dalam bidang pendidikan, implikasi teori Bruner ini sangat besar. Memang dalam hubungan inilah beliau ingin mengembangkan teori ini.⁹

Di samping adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistic dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis ini akan dapat berkembang menjadi lebih baik dengan pendidikan melalui bahasa yang formal karena kemampuan analisis ini hanya mungkin dikembangkan setelah seseorang mempunyai kecakapan komunikasi yang baik.

Kekontroversian Hipotesis Sapir-Whorf

Teori-teori atau hipotesis-hipotesis yang dibicarakan di atas tampak cenderung saling bertentangan. Teori pertama dari Von Humboldt

⁸ Eric Lenneberg, *Biological Foundations of Language* (New York: John Wiley & Sons, 1967), 45.

⁹ Bruner, J. S. & Goodman, C. C. Value and need as organizing factors in perception. *Journal of Abnormal and Social Psychology*,

mengatakan bahwa adanya pandangan hidup yang bermacam-macam adalah karena adanya keragaman sistem bahasa dan adanya system bahasa dan adanya system unifersal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa yang ada di dunia ini. Teori kedua dari Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran. Teori ketiga dari Piaget Menyatakan bahwa struktur pikiran di bentuk oleh perilaku, dan bukan oleh struktur bahasa. Struktur pikiran mendahului kemampuan-kemampuan yang dipakai kemudian untuk berbahasa. Teori keempat dari Vygotsky menyatakan bahwa pada mulanya bahasa dan pikiran berkembang sendiri-sendiri dan tidak saling mempengaruhi; tetapi pada pertumbuhan selanjutnya keduanya saling mempengaruhi; bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi bahasa. Teori kelima dari Chomsky menyatakan bahwa bahasa dan pemikiran adalah dua buah system yang bersaing yang memiliki keotonomiannya masing-masing. Pada tingkat struktur-dalam bahasa-bahasa di dunia ini sama karena di dasari oleh system unifersal; tetpi pada tingkat struktur-luar bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Teori keenam dari Lennerberg mengatakan bahwa manusia telah menerima warisan biologi ketika dilahirkan, berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia; dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa ini mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. Teori ketujuh dari Bruner menyatakan bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk berpikir, untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikirannya itu.

Diantara teori atau hipotesis di atas barangkali hipotesis Sapir-Whorf-lah yang paling controversial. Hipotesis ini yang menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya, banyak menimbulkan kritik dan reksi hebat dari para ahli filsafat, linguistik, psikologi, psikolinguistik, sosiologi, antropologi dan lain-lain.

Untuk menguji hipotesis Sapir-Whorf itu, Farb (1947) mengadakan penelitian terhadap sejumlah wanita jepang yang menikah dengan orang Amerika yang tinggal di San Fransisco, Amerika. Dari penelitian itu Farb menarik kesimpulan bahwa bahasa bukan menyebabkan perbedaan-perbedaan kebudayaan, tetapi hanya mencerminkan kebudayaan tersebut.

Bahasa Jepang mencerminkan kebudayaan Jepang, dan bahasa Inggris mencerminkan kebudayaan Inggris.

Satu masalah lagi dari persoalan hubungan bahasa, pemikiran, dan kebudayaan ini adalah apa bedanya kebudayaan dengan pemikiran atau pandangan hidup (*Weltanschauung*). Bukankah kebudayaan itu sama dengan pandangan hidup? Masalah ini sukar dijawab; para sarjana pun berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun, satu hal yang tidak dapat disanggah oleh siapapun, bahwa kebudayaan adalah milik suatu masyarakat, sedangkan pemikiran adalah milik perseorangan. Anggota-anggota masyarakat yang memiliki pemikiran atau pandangan hidup yang berbeda.

Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain:

1. Bahasa mempengaruhi pikiran

Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran dapat manusia terkondisikan oleh kata yang manusia digunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir. Whorf mengambil contoh Bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

2. Pikiran mempengaruhi bahasa

Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benjamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif.

Rangkuman

1. Wilman helm Von Humboldt, sarjana jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikir manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri.
2. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah ''belas kasih'' bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian ''didirikan'' diatas tabiat-tabiat dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama
3. Piaget yang mengembangkan teori pertumbuhan kognisi (Piaget, 1962) menyatakan jika seseorang anak-anak dapat menggolongkan sekumpulan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa
4. Vygotsky berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa.
5. yang ''membelenggu'' manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak, pemikir) penutur bahasa itu.
6. Mengenai hubungan bahasa dan pikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut Hipotesis nurani
7. Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan berfikir, Eric mengajukan teori yang disebut Teori Kemampuan Bahasa Khusus
8. Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebutnya Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikir itu.

Latihan

1. Jelaskan pengertian bahasa, budaya dan berpikir!

2. Uraikan hubungan bahasa dengan budaya dan berpikir menurut para ahli filsafat!

Daftar Pustaka

- Benjamin Lee Worf. *Language Mind and Reality* .New York: Company, 1941
- Bruner, J. S. & Goodman, C. C. Value and need as organizing factors in perception. *Journal of Abnormal and Social Psychology*,
- Chaer. Abdul. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chomsky, Noam . "[Reviews: Verbal behavior by B. F. Skinner](#)". *Language*
- Eric Lenneberg, *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley & Sons, 1967.
- Lee *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley & Sons, 1967.
- Piaget, Jean *The Language and Thought of the Child* .London: Routledge & Kegan Paul, 1962.
- Sapir, Edward. [Language: An introduction to the study of speech](#). New York: Harcourt, Brace and company,1921.
- Vygotsky,l.S. *Thought and language*. New York: tp.

PAKET 5 BAHASA DAN OTAK

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian bahasa dan otak. Kajian dalam paket ini meliputi anatomi dan fungsi otak dan hubungan bahasa dan otak.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji anatomi otak beserta fungsi-fungsinya dan menguraikan hubungan bahasa dan otak. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang anatomi otak, fungsi-fungsi otak dan hubungan bahasa dan otak. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami anatomi dan fungsi otak serta hubungan bahasa dan otak.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan anatomi dan fungsi otak
2. Menjelaskan hubungan bahasa dan otak

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. Anatomi dan fungsi otak
2. Hubungan bahasa dan otak

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap otak dan bahasa
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 5

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: Anatomi dan fungsi otak
kelompok 2: Hubungan bahasa dan otak
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta pikiran (mind map) tentang otak dan bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami otak dan bahasa melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

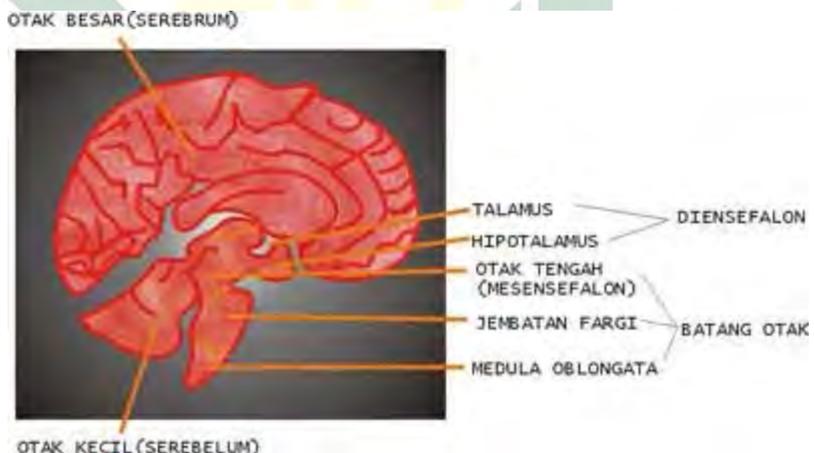
Uraian Materi

BAHASA DAN OTAK

Anatomi dan Fungsi Otak

1. Anatomi Otak

Otak manusia terdiri dari lima bagian dengan urutan dari bawah: (1) *medulla oblongata*, (2) *pons* dan *cerebellum*, (3) *midbrain*, (4) *thalamus* dan *hypothalamus*, dan (5) *cerebral hemispheres*¹. Secara lebih rinci dapat dilihat anatomi otak di bawah ini:



Medulla Oblongata atau biasa disebut dengan sumsum sambung bertugas untuk menghantar impuls yang datang dari medula spinalis menuju ke otak. Sumsum sambung juga mempengaruhi jembatan,

¹ Dardjowidjojo, Soenjono. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. (Grasindo: Jakarta, 2009), 55.

refleks fisiologi seperti detak jantung, tekanan darah, volume dan kecepatan respirasi, gerak alat pencernaan, dan sekresi kelenjar pencernaan. Selain itu, sumsum sambung juga mengatur gerak refleks yang lain seperti bersin, batuk, dan berkedip (*kambing.ui.ac.id*).

Cerebellum dibagi menjadi dua *hemispheres* dan mempunyai *cortex* yang mengelilinginya (*hemispheres*), atau dalam bahasa yang lebih umum kita sering mendengar istilah otak kanan dan otak kiri (*mukhlis.web.id*)

Thalamus dan *hypothalamus*. *Thalamus* adalah bagian yang terdapat di otak depan, berfungsi mengatur proses masuknya informasi dari luar otak menuju ke kulit otak. Selain itu juga mengatur proses terjadinya gerakan organ-organ tubuh lewat koordinasi kulit otak dan otak kecil. Di bagian ini terjadi persimpangan saraf-saraf sensorik yang masuk ke otak.

Hypothalamus berfungsi mengatur kestabilan suhu badan, rasa lapar dan haus, kegiatan seksual, dan berbagai aktivitas badan lainnya termasuk proses pertumbuhan dan menstruasi pada perempuan yang dikendalikan secara hormonal. *Hippocampus*. Inilah bagian yang berfungsi untuk menyimpan memori rasional. Terutama ingatan-ingatan jangka pendek .

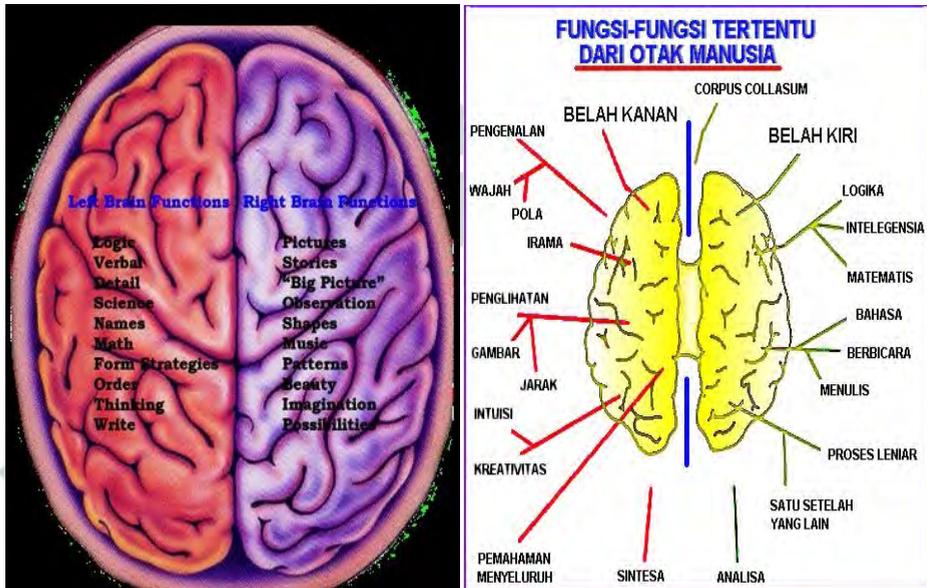
2. Fungsi Otak

Dalam Slamet Soewandi dijelaskan bahwa berat otak manusia hanya 1.375 gram. Otak manusia berisi kira-kira sepuluh milyar neurin (sel-sel syaraf), dan masing-masing dihubungkan dengan seribu sampai sepuluh ribu sel-sel syaraf yang lain. Neuron-neuron inilah yang berperan serta di dalam peredaran listrik yang tidak terhingga, yang memungkinkan manusia melakukan kegiatan berpikir, menanggapi, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan-kegiatan mental lain.²

Lapisan luar dari otak disebut korteks (*cortex*), dan di korteks ini terletak banyak kemampuan kognitif (mencakup penalaran, keterampilan berbahasa, dan kemampuan musikal), yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Otak dibagi menjadi dua bagian yang lebih kurang simetris: otak belahan kiri (*left hemisphere*) dan otak

² Soewandi, A.M Slamet. *Modul Psikolinguistik* (untuk kalangan sendiri)(USD : tp,2005),4

belahan kanan (*right hemisphere*). Kedua hemisfir ini dihubungkan oleh sekitar 200 juta fiber yang dinamakan korpus kalosum (*corpus callosum*).³ Agar lebih jelas, pembagian otak tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:

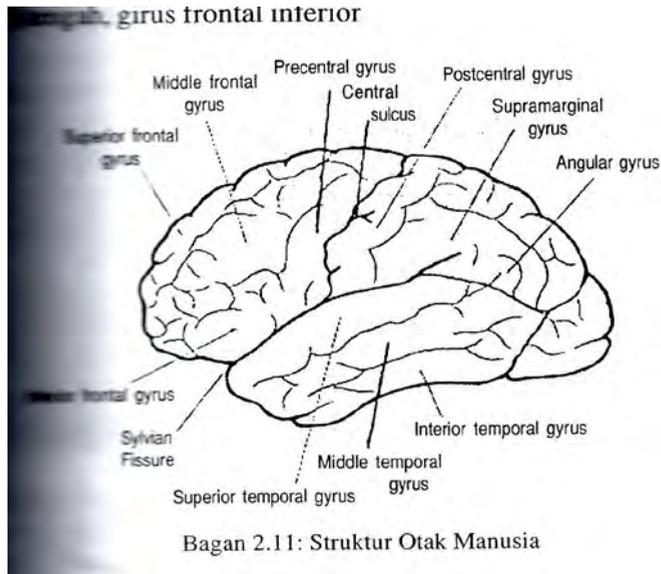


Menurut Dardjowidjojo⁴ ada empat gunduk (*lobe*) di hemisfir kiri, yakni, gunduk temporal, gunduk osipital, gunduk parietal, dan gunduk frontal. Keempat gunduk ini dibatasi oleh tiga lekukan yang dinamakan sulkus (*sulcus*): (1) sulkus parieto:osipital yang membatasi gunduk osipital, (2) sulkus sentral yang membatasi gunduk parietal dengan gunduk frontal, dan (3) sulkus Sylvian (yang umumnya dikenal dengan *Sylvian Fissure*) yang memisahkan gunduk temporal dari gunduk frontal dan sebagian dari gunduk parietal.

Dijelaskan pula bahwa pada tiap gunduk terdapat beberapa sulkus kecil dan girus (*gyrus*). Girus merupakan suatu bagian atau gumpal dalam gunduk yang muncul arena adanya sulkus. Agar lebih jelas, di bawah ini merupakan struktur otak manusia yang terdiri dari girus-girus.

³ Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia* (Jakarta: IKAPI, 2003), 6.

⁴ Dardjowidjojo, Soenjono. *ECHA: Pemerolehan Bahasa...*,9.



Girus-girus ini mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Girus pra-sentral, misalnya, adalah bagian yang mengontrol gerak lidah dan bagian mulut yang lain; letaknya berseberangan dengan girus pos-sentral dari gunduk parietal yang menyebabkan lidah bisa merasakan. Fungsi dari dua girus ini untuk bekerja sama agar kita dapat merasakan apa yang dilakukan oleh lidah kita. Pada girus pra-sentral tersimpan “tombol-tombol” yang dapat diaktifkan untuk mengontrol gerak alat penyuaara kita seperti lidah, bibir, rahang, dan pita suara.

Dalam Dardjowidjojo (2003), dijelaskan pula fungsi dari hemisfir kiri dan kanan yang saling berkaitan. Hemisfir kiri mengendalikan semua anggota badan yang ada di sebelah kanan, termasuk muka bagian kanan. Sebaliknya hemisfir kanan, mengontrol anggota badan dan wajah sebelah kiri. Jadi, dari segi pengontrolan fisik, kedua hemisfir ini saling silang – yang kiri mengontrol yang kanan, yang kanan mengontrol yang kiri. Korpus kalosum bertugas mengintegrasikan dan mengkoordinir apa yang dilakukan oleh kedua hemisfir tersebut.

Sependapat dengan Dharmowijono, Soewandi (2005) menjelaskan secara rinci tentang fungsi hemisfir kiri dan kanan. Otak kiri, terutama bertanggung jawab pada bahasa, sedangkan otak belahan kanan bertanggung jawab pada keterampilan-keterampilan visual dan spasial

(ruang), juga persepsi terhadap bunyi-bunyi non-bahasa dan musik. Bertempatnya (menetapnya, *localization*) fungsi-fungsi kognitif dan perseptual di dalam bagian otak belahan tertentu itulah yang disebut lateralisasi. Sedangkan otak belahan kanan berperan di dalam menginterpretasi nada dan isyarat-isyarat intonasi (*intonation cues*) yang menandai emosi, misalnya marah atau takut.

Kedua belahan otak terlibat di dalam pengendalian aktivitas otot dan di dalam penglihatan dan pendengaran. Setiap belahan otak mengendalikan aktivitas-aktivitas bagian badan yang berlawanan. Belahan otak kiri mengendalikan tangan dan kaki kanan, sedangkan belahan otak kanan mengendalikan gerakan tangan dan kaki kiri. Pengendalian bagian badan oleh bagian otak yang berlawanan inilah yang dikenal dengan kontralateralisasi.

Dalam Slamet Soewandi⁵ dijelaskan pula, struktur syaraf yang berkaitan dengan bahasa tidak terletak di suatu daerah otak saja. Di otak terdapat sejumlah pusatbahasa, yang masing-masing memiliki peran khusus. Daerah itu terdiri atas:

a. Daerah Broca

Dinamai menurut penemunya. Terletak di bagian depan otak belahan kiri dan bertanggung jawab terhadap pengorganisasian pola-pola artikularis ujaran. Ini dapat dipahami karena letak daerah ini dekat sekali dengan daerah korteks yang mengendalikan otot-otot wajah, rahang, lidah, langit-langit keras dan laring. Karena penggunaan morfem infleksi (penanda jamak, akhiran tenses) dan kategori leksikal minor (determiner, preposisi) juga dikendalikan di daerah Broca, maka daerah ini memegang peranan penting dalam pembentukan kata-kata dan kalimat.

Daerah ini terletak pada gunduk frontal di sekitar inferior. Daerah Broca adalah daerah yang bertanggung jawab untuk memproduksi ujaran dan ditemukan oleh dokter bedah Perancis, Pierre Broca, pada tahun 1863.

b. Daerah Wernicke

⁵ Soewandi, *Modul Psikolinguistik...*, 12.

Dinamai menurut penemunya, seorang ahli syaraf abad ke -19 (1874), Carl Wernicke. Daerah ini bertanggung jawab terhadap penerimaan (*reception*) bunyi. Daerah ini berperan besar di dalam perwujudan (*representation*) makna dan terlibat dalam penafsiran kata dan pilihan butir-butir leksikal untuk tujuan produksi kalimat.

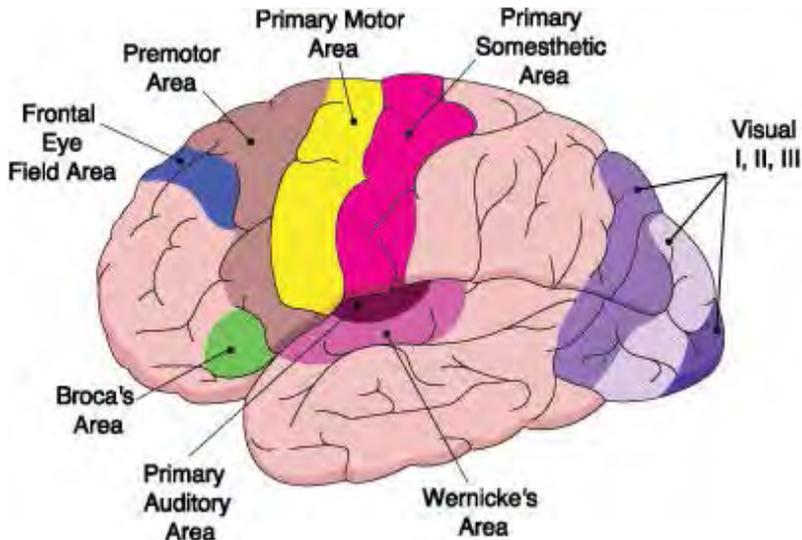
Daerah Wernicke berada di gunduk temporal yang bertugas untuk menangani masukan yang berasal dari pendengaran. Dalam daerah ini pula, gunduk osipital menangani masukan yang berasal dari indera penglihatan, sedangkan gunduk parietal menangani masukan dari indera-indera yang lain ⁶.

c. Daerah Angular Gyrus

Daerah ini terletak di belakang daerah Wernicke adalah pusat bahasa yang bertanggung jawab terhadap perubahan rangsangan visual ke dalam bentuk auditoris dan sebaliknya juga. Daerah ini berperan besar terhadap penyesuaian (*matcing*) bentuk lisan dan objek yang dilihat, penamaan objek, dan pemahaman bahasa tulis, yang semuanya menuntut keterkaitan antara wilayah visual dan wilayah ujaran.

Agar lebih jelas, struktur syaraf yang terletak pada tiga bagian otak tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶ ibid



Hubungan Bahasa Dengan Otak

Eksistensi hubungan antara otak dan bahasa telah dikenal dalam waktu yang sangat lama. Orang Mesir kuno telah merekam laporan-laporan mengenai kepala yang terluka yang menyebabkan hilangnya fungsi bicara, yang selanjutnya fenomena ini dikenal dengan *afasia*. Seperti telah kita ketahui bahwa otak berperan dalam performansi dan kompetensi kebahasaan. Perkembangan kemampuan produksi bahasa anak tergantung pada kematangan mekanisme kortikal (berkaitan dengan daerah-daerah otak) yang mengontrol sistem motor bicara. Mekanisme atau fungsi kortikal ini meliputi isi pikiran manusia, ingatan atau memori, emosi, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa). Kita juga mengetahui bahwa otak harus menyediakan pengorganisasian waktu bagi sistem produksi bahasa, dan ini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keterlibatan otak dengan bahasa.

Tiga tema akan membimbing kita dalam pembahasan mengenai hubungan bahasa dan otak. Pertama, lokalisasi fungsi-fungsi bahasa. Hal ini menekankan pada hubungan antara struktur otak secara khusus dan fungsi-fungsi bahasa secara khusus pula. Kedua, berhubungan erat dengan hal pertama, menekankan pada dampak-dampak kerusakan otak

terhadap fungsi-fungsi bahasa yang selanjutnya dikenal dengan *afasia*. Ketiga, yang berkaitan dengan keberadaan bahasa manusia yang unik.

Sejak orang Mesir kuno pertama kali menemukan afasia, kita telah mempelajari banyak hal tentang otak dan bahasa. Meskipun kita telah menerima banyak fakta, hubungan antara keduanya masih kita abaikan.

Dalam diskusi mengenai otak dan bahasa, orang sering mendengarkan pernyataan bahwa manusia mempunyai otak yang luas, berat tubuh yang relatif, dibandingkan dengan binatang. Kenyataan ini kadang-kadang digunakan untuk menjelaskan mengapa manusia yang memiliki bahasa; hanya mereka yang mempunyai otak cukup besar yang mencakup bahasa yang kompleks.

Otak seorang bayi ketika baru dilahirkan beratnya hanyalah kira-kira 40 % dari berat otak orang dewasa; sedangkan makhluk primata lain seperti kera dan simpanse adalah 70 % dari otak dewasanya⁷. Dia menyatakan bahwa dari perbandingan tersebut tampak bahwa manusia kiranya telah dikodratkan secara biologis untuk mengembangkan otak dan kemampuannya secara cepat. Dalam waktu yang tidak terlalu lama otak itu telah berkembang menuju kesempurnaannya. Sebaliknya, makhluk primata lain seperti kera dan simpanse, yang ketika lahir telah memiliki 70 % dari otaknya itu dan tentunya yang telah dapat berbuat banyak sejak lahir, hanya memerlukan tambahan sedikit, yaitu sekitar 30 %. Sewaktu dewasa manusia mempunyai otak seberat 1350 gram, sedangkan simpanse dewasa hanya 450 gram. Lenneberg menyatakan memang ada manusia kerdil (termasuk *nanocephalic*) yang berat otaknya hanya 450 gram waktu dewasa, tetapi masih dapat berbicara seperti manusia lainnya, sedangkan makhluk lain tidak⁸.

Perbedaan otak manusia dan otak makhluk lain, seperti kera dan simpanse, bukan hanya terletak pada beratnya saja, melainkan juga pada struktur dan fungsinya. Pada otak manusia ada bagian-bagian yang dapat disebut manusiawi, seperti bagian-bagian yang berkenaan dengan ujaran. Sebaliknya, pada otak makhluk lain, banyak bagian yang

⁷ Abdul.Chaer, *Psikolinguistik:Kajian Teoretik.*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 116-117.

⁸ Ibid

berhubungan dengan insting; sedangkan pada manusia tidak banyak. Ini berarti bahwa perbuatan manusia bukan hanya karena insting⁹.

1. Afasia

Afasia adalah istilah umum yang digunakan untuk mengacu pada gangguan berbicara karena kerusakan otak. Penyakit yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah, tersumbatnya pembuluh darah, atau kurangnya oksigen pada otak dinamakan stroke. Gangguan wicara yang disebabkan oleh stroke dinamakan afasia (*aphasia*). Kerusakan dapat berasal dari dalam otak misalnya perdarahan bagian otak atau karena tumor; atau dari luar misalnya luka di kepala. Gejala-gejala penderita afasia sangat bervariasi dari pasien satu dengan pasien yang lain, baik dalam hal jenis dan kerumitannya.

Hal umum untuk menandai gejala-gejala afasia yaitu dalam hal cara pengungkapan, bahwa mereka menunjukkan aspek-aspek bervariasi dalam produksi bahasa. Beberapa penderita afasia menghasilkan sedikit bahasa, menunjukkan kesulitan-kesulitan dalam mendeskripsikan atau mendiskusikan sesuatu, yang seharusnya mereka ketahui dengan baik. Bahasa-bahasa atau ujaran mereka sering tidak lancar, produksi bahasanya lambat, dengan banyak berhenti dan dengan usaha-usaha yang sungguh berat. Mereka sering membuat kesalahan pengucapan, mengganti bunyi-bunyi dengan bunyi yang tidak sesuai, kadang-kadang dengan pola yang tidak sesuai.

Ada pula penderita afasia yang lancar dalam berbicara, dan bentuk sintaksinya juga cukup baik. Hanya saja, kalimat-kalimatnya sukar dimengerti karena banyak kata yang tidak cocok maknanya dengan kata-kata lain sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan karena penderita afasia ini sering keliru dalam memilih kata, misalnya kata *fair* digantikan dengan kata *chair*, *carrot* dengan *cabbage*, dan seterusnya. Ada pula penderita afasia yang mengalami gangguan dalam komprehensif lisan. Dia tidak mudah dapat memahami apa yang kita katakan. Selain itu masih banyak gejala lainnya.

⁹ Ibid

Masalah-masalah yang berkaitan dengan afasia adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan otak. Afasia merupakan penyakit bertutur yang diakibatkan oleh kerusakan atau penyakit pada otak. Afasia menyangkut hubungan di antara bagian-bagian otak yang rusak dengan komponen-komponen bahasa yang normal. Afasia dapat berpengaruh terhadap fungsi dan produksi bahasa secara alamiah menjadi tidak normal. Dapat dikatakan bahwa kerusakan bahasa disebabkan oleh kerusakan otak. Apabila hubungan ini diketahui maka pengobatan atau penanganannya pun akan lebih mudah dilakukan.

Karakteristik klinis dari afasia bergantung pada penyebab dan lokalisasi kerusakan di otak seperti pada orang dewasa, tetapi gambaran klinisnya berubah bergantung pada usia berapa kerusakan itu terjadi. Hal ini disebabkan oleh peralihan fungsi bahasa dari hemisfer kiri ke hemisfer kanan, sehingga terjadi perbaikan fungsi bahasa pada anak. Namun, hal ini ditemukan apabila kerusakan terjadi sebelum anak berusia 6 tahun. Apabila kerusakan terjadi setelah usia 6 tahun, maka terjadi reorganisasi intrahemisferik (di dalam bagian otak).

Pada anak dengan kerusakan pada hemisfer kiri yang terjadi pada umur lebih dini memperoleh skor IQ verbal lebih baik dan skor performansinya lebih buruk daripada bila kerusakan pada hemisfer kiri terjadi pada umur lebih tua. Kriteria ini berbeda dari anak dengan disfasia (keterlambatan atau kegagalan dalam memperoleh bahasa) perkembangan di mana skor IQ verbalnya lebih rendah daripada skor performansinya (Soenjono Dardjowidjojo, 1991: 144).

2. Lokalisasi Fungsi Bahasa: Lateralisasi

Ada beberapa pendekatan untuk mempelajari Lateralisasi. Tes yang diperkenalkan oleh pakar bernama Wada dan Rasmussen (1960). Dalam tes ini obat sodium *amysal* diinjeksikan ke dalam sistem peredaran salah satu belahan otak. Belahan otak yang mendapatkan obat ini akan menjadi lumpuh untuk sementara. Jika hemisfer (belahan/bagian) otak kanan yang dilumpuhkan dengan sodium *amysal* ini, maka anggota-anggota badan sebelah kiri tidak

berfungsi sama sekali. Namun, fungsi bahasa tidak terganggu sama sekali, dan orang yang diteliti ini dapat bercakap-cakap dengan normal seperti biasa. Apabila hemisfer kiri yang diberi sodium *amysal*, maka anggota badan sebelah kanan akan menjadi lumpuh, termasuk fungsi bahasa. Jadi, hasil tes ini membuktikan bahwa pusat bahasa berada pada hemisfer kiri. Tetapi teknik semacam ini sangat sulit dan banyak risikonya untuk diterapkan, sehingga jarang digunakan.

Tes yang dilakukan oleh Kimura (1961). Tes ini didasarkan pada teori bahwa hemisfer kiri menguasai kerja anggota tubuh sebelah kanan, dan hemisfer kanan menguasai kerja anggota tubuh sebelah kiri. Tes ini dilakukan dengan memperdengarkan pasangan kata yang berbeda (misalnya *boy* dan *girl*, atau apa saja) pada waktu bersamaan di telinga kiri dan telinga kanan orang yang dites dengan kenyingan yang sama. Umpamanya, pada telinga kirinya diperdengarkan kata *girl* dan pada telinga kanannya diperdengarkan kata *boy*. Ternyata kata *boy* yang diperdengarkan pada telinga sebelah kanan dapat diulangi dengan baik daripada kata *girl* yang diperdengarkan pada telinga sebelah kiri. Hal ini dilakukan berulang-ulang dengan pasangan kata dan usia orang yang berbeda, dan ternyata hasilnya selalu sama. Hasil tes membuktikan bahwa telinga kanan (yang dilandasi oleh hemisfer kiri) lebih peka terhadap bunyi-bunyi bahasa dibandingkan dengan telinga kiri (yang dilandasi oleh hemisfer kanan).

Lateralisasi dapat diartikan sebagai pembagian tugas pada bagian (hemisfer) otak. Pembagian tugas yang dimaksud adalah tugas hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Kedua hemisfer otak ini mempunyai peranan yang berbeda bagi fungsi kortikal. Fungsi bicara-bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri. Hemisfer kiri ini disebut juga hemisfer dominan bagi bahasa, dan korteksnya dinamakan korteks bahasa. Hemisfer kiri ini memiliki bentuk yang berbeda dengan hemisfer kanan. Bentuknya lebih besar, lebih panjang, dan lebih berat daripada hemisfer kanan¹⁰. Hemisfer kiri mempunyai arti penting bagi bicara-bahasa, juga berperan untuk

¹⁰ Ibid

memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat (*gesture*), baik emosional maupun verbal. Tanpa hemisfer kanan pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi (kesenyapan), tak ada lagu kalimat; tanpa menampakkan adanya emosi; dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa (Abdul Chaer, 2003: 120).

Bukti tambahan pada sifat dasar dan keluasan perbedaan-perbedaan hemisferik dalam pemrosesan bahasa berawal dari studi manusia dalam hubungan-hubungan antara dua hemisfer otak diputuskan melalui operasi/pembedahan. Ini adalah orang-orang yang sering diacu sebagai pemilik “split brains”.

Hal itu tampak wajar bahwa kemampuan proses bahasa hemisfer kiri adalah pada orang dewasa yang normal, lebih besar dari yang ada di hemisfer kanan, yang dipikirkan dengan pertimbangan yang belum jelas. Semua jenis bukti yang sudah kita pertimbangkan menunjuk kesimpulan ini; tetapi pada waktu yang sama, mereka menunjukkan bahwa perbedaan itu adalah yang satu kompleks dan tidak mutlak.

Pandangan lama memang mengatakan bahwa ikhwal kebahasaan itu ditangani oleh hemisfer kiri, dan sampai sekarang pandangan itu masih juga banyak dianut orang dan banyak pula benarnya. Dari hasil operasi yang dinamakan *hemispherectomy* – operasi di mana satu hemisfer diambil dalam rangka mencegah epilepsy – terbukti juga bahwa bila hemisfer kiri yang diambil, maka kemampuan berbahasa orang itu menurun dengan drastis. Sebaliknya, jika yang diambil hemisfer kanan, orang tersebut masih dapat berbahasa, meskipun tidak sempurna.¹¹

Meskipun kasus-kasus di atas mendukung peran hemisfer kiri sebagai hemisfer bahasa, dari penelitian-penelitian mutakhir didapati bahwa pandangan ini tidak seluruhnya benar. Hemisfer kanan pun ikut berperan dalam masalah bahasa. Hemisfer kanan berkaitan dengan gerak, ekspresi, dan sebagainya yang dapat membantu menyatakan maksud dalam menyampaikan bahasa.

¹¹ Soenjono, *Psikolinguistik...*, 213

Pada waktu manusia dilahirkan, belum ada pembagian tugas antara kedua hemisfer (hemisfer kanan dan hemisfer kiri). Akan tetapi, menjelang anak mencapai umur sekitar 12 tahun terjadilah pembagian fungsi yang dinamakan Lateralisasi. Pada mulanya dinyatakan bahwa hemisfer kiri ditugasi terutama untuk mengelola ikhwal bahasa, sedangkan hemisfer kanan untuk hal-hal lain. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa hemisfer kanan pun ikut bertanggung jawab akan penggunaan bahasa.

Rangkuman

1. Otak manusia terdiri dari lima bagian dengan urutan dari bawah: (1) *medulla oblongata*, (2) *pons* dan *cerebellum*, (3) *midbrain*, (4) *thalamus* dan *hypothalamus*, dan (5) *cerebral hemispheres*.
2. Otak kiri, terutama bertanggung jawab pada bahasa, sedangkan otak belahan kanan bertanggung jawab pada keterampilan-keterampilan visual dan spasial (ruang), juga persepsi terhadap bunyi-bunyi non-bahasa dan musik. Bertempatnya (menetapnya, *localization*) fungsi-fungsi kognitif dan perseptual di dalam bagian otak belahan tertentu itulah yang disebut lateralisasi. Sedangkan otak belahan kanan berperan di dalam menginterpretasi nada dan isyarat-isyarat intonasi (*intonation cues*) yang menandai emosi, misalnya marah atau takut.
3. Manusia mempunyai otak yang luas, berat tubuh yang relatif, dibandingkan dengan binatang. Kenyataan ini kadang-kadang digunakan untuk menjelaskan mengapa manusia yang memiliki bahasa; hanya mereka yang mempunyai otak cukup besar yang mencakup bahasa yang kompleks.

Latihan

1. Jelaskan anatomi otak fungsi otak!
2. Uraikan hubungan antara bahasa dan otak

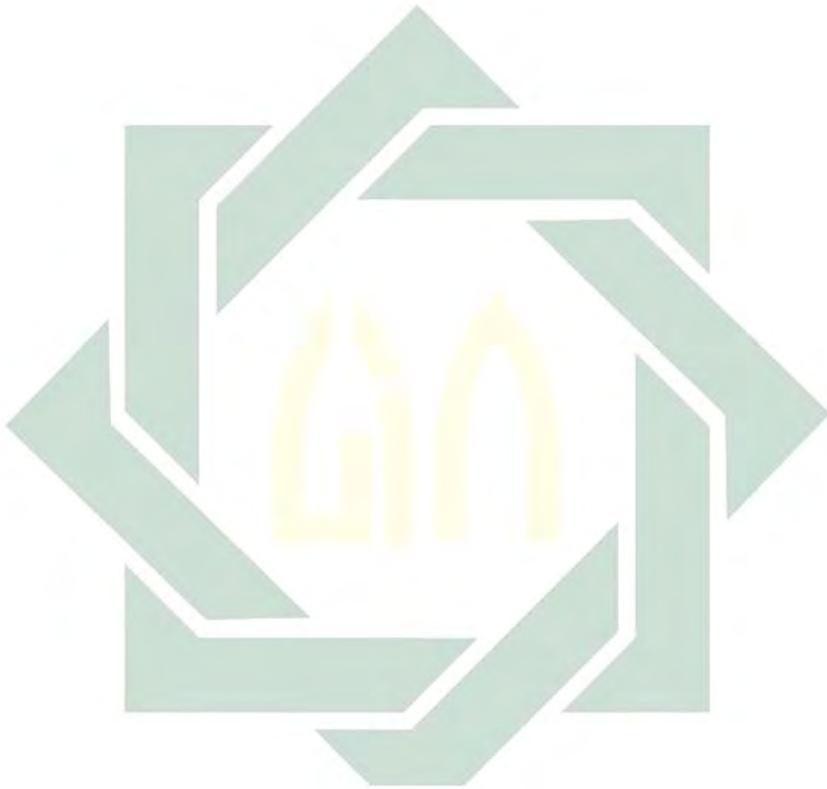
Daftar Pustaka

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Dardjowidjojo, Soenjono. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta, 2009.

Soewandi, A.M Slamet. *Modul Psikolinguistik* (untuk kalangan sendiri).

Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*
Jakarta: IKAPI, 2003.



PAKET 6 GANGGUAN BERBAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep gangguan berbahasa. Kajian dalam paket ini meliputi factor-faktor gangguan berbahasa dan macam-macam gangguan bahasa.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji factor-faktor gangguan berbahasa dan macam-macam gangguan bahasa. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang factor-faktor gangguan berbahasa dan macam-macam gangguan bahasa. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 6 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami gangguan berbahasa

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan factor-faktor gangguan berbahasa
2. menguraikan macam-macam gangguan bahasa

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. factor-faktor gangguan berbahasa
2. macam-macam gangguan bah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap gangguan berbahasa
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 6

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: factor-faktor gangguan berbahasa
kelompok 2: macam-macam gangguan berbahasa
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10 menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang gangguan berbahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami gangguan berbahasa.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

GANGGUAN BERBAHASA

1. Faktor-faktor gangguan berbahasa

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat di bagi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis; dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya.¹

1. Faktor Medis

Gangguan Mekanisme Berbicara: gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (*pulmonal*), pada pita suara (*laringal*), pada lidah (*lingual*), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (*resonantal*)

a. Gangguan Akibat Multifaktorial:

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) 148-165.

Berbicara Serampangan: sembrono adalah berbicara dengan cepat sekali, dengan artikulasi yang rusak, ditambah dengan “menelan“ sejumlah suku kata, sehingga apa yang diucapkan sukar dipahami,

Berbicara Propulsif: propulsif biasanya terdapat pada para penderita penyakit *Parkinson* (kerusakan pada otak yang menyebabkan otot menjadi gemetar, kaku, dan lemah).

Berbicara Mutis (Mutisme): tidak berbicara sama sekali. Sebagian dari mereka mungkin masih dapat dianggap membisu, yakni memang sengaja tidak mau berbicara.

b. Gangguan Psikogenik

Berbicara Manja: ada kesan anak (orang) yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja

Berbicara Kemayu: perangai kewanitaan yang berlebihan.

Berbicara Gagap: berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan

Berbicara Latah: menirukan apa yang dikatakan orang lain.

Kerusakan Otak: Kerusakan pada daerah Broca dan Wernicke menyebabkan terjadinya gangguan bahasa yang disebut *afasia*, dalam hal ini Broca sendiri menamai *afemia*.

c. Gangguan Berpikir:

Pikun (Demensia): kurangnya berfikir, sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesukaran menemukan kata-kata yang tepat. Kalimat seringkali diulang-ulang.

Sisofrenik: Para penderita ini dapat mengucapkan *word-salad* ini dengan lancar, dengan volume yang cukup, ataupun lemah sekali. Tidak banyak berkomunikasi dengan dunia luar, tetapi banyak berdialog dengan diri sendiri. Ekspresi verbal terbatas, tetapi kegiatan dalam dunia bahasa internal (berbahasa dalam pikiran diri sendiri) sangat ramai.

Depresif: . Kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang.²

2. *Faktor Lingkungan Sosial*

Yang dimaksud dengan akibat faktor lingkungan adalah *terasingnya seorang anak manusia*, yang aspek biologis bahasanya normal dari lingkungan kehidupan manusia. Keterasingannya bisa disebabkan karena diperlakukan dengan sengaja (sebagai eksperimen) bisa juga karena hidup bukan dalam alam lingkungan manusia.³

2. **Macam-macam gangguan berbahasa**

Secara medis gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal.⁴

a. *Gangguan berbicara*

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik; kedua, gangguan berbicara psikogenik.

1) *Gangguan mekanisme jiwa*

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan atau perkataan oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Maka gangguan berbicara berdasarkan mekanisme ini dapat dirinci menjadi gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (*pulmonal*), pada pita suara (*laringal*), pada lidah

² Ibid

³ Arifudin, *Neuro Psikolinguistik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) 275-293.

⁴ Ibid

(*lingual*) , dan pada rongga mulut dan kerongkongan (*resonantal*).

a) Gangguan akibat faktor Pulmonal

Gangguan berbicara ini dialami oleh para penderita penyakit paru-paru. Para penderita penyakit paru-paru ini kekuatan bernafasnya sangat kurang, sehingga cara bicarannya diwarnai oleh nada yang monoton, volume suara yang kecil sekali, dan terputus-putus, meskipun dari segi semantik dan sintaksis tidak ada masalah.

b) Gangguan akibat faktor Laringal

Gangguan pada pita suara menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi serak atau hilang sama sekali. Gangguan berbicara akibat faktor laringal ini ditandai dengan suara yang serak atau hilang tanpa kelainan semantik, dan sintaksis. Artinya dapat dilihat dari segi semantik dan sintaksis ucapannya dapat diterima.

c) Gangguan akibat faktor Lingual

Lidah yang sariawan atau terluka akan terasa pedih kalau digerakkan, maka untuk mencegah rasa pedih ini maka dalam berbicara gerak lidah dikurangi sesuai dengan kehendak penutur.

d) Gangguan akibat faktor Resonansi

Gangguan akibat faktor Resonansi ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau. Misalnya pada orang sumbing menjadi bersengau atau bindeng.

e) Gangguan akibat Multifaktoral

Akibat gangguan multifaktoral atau berbagai faktor bisa menyebabkan terjadinya berbagai gangguan berbicara, antara lain sebagai berikut.

f) Berbicara serampangan

Berbicara serampangan atau sembrono adalah berbicara dengan cepat sekali, dengan artikulasi yang rusak, ditambah dengan menelan sejumlah suku kata, sehingga apa yang diucapkan sukar dipahami.

g) Berbicara Propulsif

Gangguan berbicara propulsif biasanya terdapat pada para penderita penyakit Parkinson atau kerusakan pada otak yang menyebabkan otot menjadi gemetar, kaku dan lemah. Hal ini akan mempengaruhi proses artikulasi karena elastisitas otot lidah, otot wajah, dan pita suara sebagian besar lenyap.

h) Berbicara Mutis

Penderita gangguan Mutis ini tidak dapat berbicara sama sekali, bahkan sebagian dari mereka dianggap bisu. Mutisme ini bukan hanya tidak dapat berbicara atau berkomunikasi secara verbal tetapi juga tidak dapat berkomunikasi secara visual maupun isyarat, seperti dengan gerak-gerik dan sebagainya.

2) Gangguan Psikogenik

Gangguan berbicara Psikogenik ini sebenarnya tidak bisa disebut sebagai suatu gangguan berbicara karena mungkin lebih tepat jika disebut dengan variasi cara berbicara yang normal tetapi yang merupakan ungkapan dari gangguan dibidang mental.

a) Berbicara Manja

Disebut berbicara manja karena ada kesan anak melakukannya karena ingin dimanja dapat kepada orangtuanya atau pun kepada sanak famili yang dekat dengan si anak.

b) Berbicara Kemayu

Berbicara kemayu ini berkaitan dengan perangai kewanitaan yang berlebihan. Yaitu dengan melakukan gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara ekstra menonjol dan gemah gemulai.

c) Berbicara Gagap

Gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan.

d) Berbicara Latah

Latah sering disamakan dengan *ekolalla* yaitu perbuatan membeo atau menirukan apa yang dikatakan orang lain tetapi sebenarnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri dari *curah verbal repetitif* yang bersifat jorok *koprolalla* dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing.

b. Gangguan Berbahasa

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata. Oleh sebab itu daerah broca dan wernecke harus berfungsi dengan baik, karena kerusakan pada daerah tersebut dan sekitarnya menyebabkan terjadinya gangguan bahasa yang disebut dengan afasia.

1) *Afasia Motorik*

Kerusakan pada belahan otak yang dominan yang menyebabkan terjadinya afasia motorik bisa terletak pada lapisan permukaan daerah broca atau pada lapisan di bawah permukaan daerah broca atau juga di daerah otak antara daerah broca dan daerah wernicke.

2) *Afasia Motorik Kortikal*

Afasia Motorik kortikal berarti hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderita afasia kortikal ini masih bisa mengerti bahasa lisan dan bahasa tulisan. Namun, ekspresi verbal tidak bisa sama sekali, sedangkan ekspresi visual masih bisa dilakukan.

3) *Afasia Motorik Subkortikal*

Penderita Afasia Motorik subkortikal adalah orang yang tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan secara membeo. Selain itu pengertian bahasa verbal dan visual tidak terganggu dan ekspresi visual pun berjalan normal.

4) *Afasia Motorik Transkortikal*

Para penderita afasia motorik transkortikal dapat mengutarakan perkataan yang singkat dan tepat, tetapi masih

mungkin menggunakan perkataan substitusinya. Misalnya, untuk mengatakan `pensil` sebagai jawaban atas pertanyaan `Barang yang saya pegang ini apa namanya?` dia tidak mampu mengeluarkan perkataan itu. Namun, mampu untuk mengeluarkan perkataan `itu, tu, tu, untuk menulis.` afasia jenis ini juga sering disebut dengan *afasia nominatif*.

5) *Afasia Sensorik*

Penyebab afasia sensorik ini adalah akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah wernicke pada hemisferium yang dominan. Kerusakan di daerah ini tidak hanya menyebabkan pengertian dari apa yang didengarnya terganggu, tetapi pengertian dari apa saja yang dilihatnya pun ikut terganggu. Namun, ia masih memiliki curah verbal meskipun hal itu tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Curah verbalnya itu merupakan bahasa baru yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Curah verbalnya itu terdiri dari kata-kata, ada yang mirip, ada yang tepat dengan perkataan suatu bahasa, tetapi kebanyakan tidak sama atau sesuai dengan perkataan bahasa pun.

Neologismenya itu diucapkannya dengan irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Sikap mereka pun wajar-wajar saja seakan-akan dia berdialog dalam bahasa yang saling dimengerti. Dia bersikap biasa, tidak tegang, marah, atau depresif. Sesungguhnya apa yang diucapkannya maupun apa yang didengarnya keduanya sama sekali tidak dapat dipahami.

c. *Gangguan Berfikir*

Ekspresi verbal yang terganggu bersumber atau disebabkan oleh pikiran yang terganggu. Gangguan ekspresi verbal sebagai akibat dari gangguan pikiran dapat berupa hal-hal berikut.

1. *Pikun (Demensia)*

Kepikunan atau demensia adalah suatu penurunan fungsi memori atau daya ingat dan daya pikir lainnya yang dari hari ke hari semakin buruk. Gangguan kognitif ini meliputi

terganggunya ingatan jangka pendek, kekaliruan mengenali tempat, orang dan waktu. Juga gangguan kelancaran berbicara. Penyebab pikun ini antara lain karena terganggunya fungsi otak dalam jumlah besar, termasuk menurunnya jumlah zat-zat kimia dalam otak.

2. *Sisofrenik*

Sisofrenik adalah gangguan berbahasa akibat gangguan berfikir. Dulu para penderita sisofrenik juga disebut dengan *schizophrenik word salad*. Para penderita ini dapat mengucapkan *word salad* ini dengan lancar dengan volume yang cukup ataupun lemah sekali. Curah verbalnya penuh dengan kata-kata neologisme. Irama serta intonasinya menghasilkan curah verbal yang melodis. Seorang penderita sisofrenia dapat berbicara terus-menerus. Ocehannya hanya merupakan ulangan curah verbal semula dengan tambahan sedikit. Gaya bahasa sisofren dapat dibedakan dalam beberapa tahap dan menurut berbagai kriteria, yang utama adalah diferensia dalam gaya bahasa sisofrenia halusinasi dan pascahalusinasi.

3. *Depresif*

Orang yang tertekan jiwanya memproyeksi penderitaannya pada gaya bahasanya dan makna curah verbalnya. Volume curah verbalnya lemah lembut dan kelancarannya terputus-putus oleh interval yang cukup panjang. Namun, arah arus pikiran tidak terganggu. Kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan nafas dalam, serta pelepasan nafas keluar yang panjang. Perangai emosional yang terasosiasi dengan depresi itu adalah universal. Curah verbal yang depresif dicoraki oleh topik yang menyedihkan, menyalahi dan mengutuk diri sendiri, kehilangan gairah bekerja dan gairah hidup, tidak mampu menikmati kehidupan. Malah cenderung mengakhirinya.

4. *Gangguan lingkungan sosial*

Yang dimaksud dengan akibat faktor lingkungan adalah terasingnya seorang anak manusia yang aspek biologis bahasanya normal dari lingkungan kehidupan manusia. Keterasingan ini dapat disebabkan oleh perlakuan dengan sengaja

maupun yang tidak sengaja. Seorang anak terasing menjadi tidak dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya atau dengan manusia karena dia tidak pernah mendengar suara ujaran manusia. Jadi, anak terasing karena tidak ada orang yang mengajak dan diajak berbicara, tidak mungkin dapat berbahasa. Karena dia sama sekali terasing dari kehidupan sosial masyarakat maka dengan cepat ia menjadi sama sekali tidak dapat berbahasa. Otaknya menjadi tidak lagi berfungsi secara manusiawi karena tidak ada yang membuatnya atau memungkinkannya berfungsi demikian. Maka sebenarnya anak atering yang tidak punya kontak dengan manusia bukan lagi manusia sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Meskipun bentuk badannya adalah manusia tetapi dia tidak bermartabat sebagai manusia. Otaknya tidak berkembang sepenuhnya, tidak dapat berfungsi dalam masyarakat manusia, dan akhirnya menjadi tidak mampu sebagai manusia setelah beberapa tahun. Anak terasing tidak sama dengan anak primitif, sebab orang primitif masih hidup dalam suatu masyarakat. Meskipun taraf kebudayaannya sangat rendah, tetapi tetap dalam suatu lingkungan sosial. Kanak-kanak mempunyai segala kemungkinan untuk menjadi manusia hanya selama masa kanak-kanak selepas umur tujuh tahun anak itu tidak dapat dididik untuk mempelajari kebudayaan yang lebih tinggi.

Rangkuman:

1. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat di bagi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis; dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisah atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya.
2. Secara medis gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa,

dan (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal.

3. Yang dimaksud dengan gangguan lingkungan adalah terasingnya seorang anak manusia yang aspek biologis bahasanya normal dari lingkungan kehidupan manusia. Keterasingan ini dapat disebabkan oleh perlakuan dengan sengaja maupun yang tidak sengaja. Seorang anak terasing menjadi tidak dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya atau dengan manusia karena dia tidak pernah mendengar suara ujaran manusia.

Latihan

1. Jelaskan factor-faktor gangguan bahasa?
2. Uraikan macam-macam gangguan berbahasa!

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

PAKET 7 PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep perkembangan bahasa anak. Kajian dalam paket ini meliputi tahap perkembangan bahasa anak secara umum, tahap perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, serta pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji tahap perkembangan bahasa anak secara umum, tahap perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang tahap perkembangan bahasa anak secara umum, tahap perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 7 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami perkembangan bahasa anak.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan Tahap Perkembangan bahasa Anak secara Umum
2. menjelaskan Tahap perkembangan anak menurut beberapa ahli
3. menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa
4. menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. Tahap Perkembangan bahasa Anak secara Umum
2. Tahap perkembangan anak menurut beberapa ahli
3. faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan bahasa anak.
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 7

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: Tahap perkembangan bahasa anak secara umum
kelompok 2: Tahap perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli
kelompok 3: faktor- faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa
kelompok 4: pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta pikiran (*mind map*) tentang perkembangan bahasa anak

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami perkembangan bahasa anak dan mengetahui tahap-tahap perkembangannya melalui peta pikiran yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Dewasa ini para orang tua harus belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan dalam upaya membentuk ikatan (batin) yang akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya karena dengan kita memahami dan memantau anak kita bisa tau sejauh mana perkembangan anak tersebut dan kita dapat melatihnya sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka butuhkan. Jadi kita tidak seenaknya mengajarkan sesuatu kepada anak dan mengajarkan bahasa yang baik pada anak usia dini adalah bahasa-bahasa yang pantas di ucapkan oleh anak seusianya, kita sebagai orang tua ataupun pendidik juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak juga dapat mengikutinya dengan

baik juga karena anak selalu menirukan apa yang orang lakukan. Misalnya mereka belajar ditengah-tengah orang yang menggunakan bahasa dan dengan memiliki akses yang tersedia terhadap lingkungan yang aman, menarik dan mengundang eksplorasi indera pendengaran dan indera penglihatan yang dapat membantu anak mengorganisasikan informasi dari lingkungannya. Berbeda dengan anak yang belajar di lingkungan yang tidak kondusif atau tidak diberi pembelajaran dengan baik, maka anak juga akan menirukannya.

Al-Ghazali ra dalam bukunya yang berjudul Ihya Ulumuddin telah menyebutkan: “Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya”. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial), niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial) serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan berdampak sangat buruk bagi perkembangan baik fisik, mental, maupun spiritual sang anak.

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, menanamkan budi pekerti yang baik, mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia melalui keteladanan dari orang tuanya, dan juga berusaha memenuhi kebutuhan anak baik lahir maupun batin secara proporsional sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi anak. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk bekerja bersama-sama memberikan kontribusi secara aktif dan positif dalam membentuk kualitas anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat

perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Secara Umum

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau symbol. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa.¹

Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu idea atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal.²

Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda.

Tahapan-tahapan Umum Perkembangan Kemampuan Berbahasa Seorang Anak, Yaitu:

- *Reflexive Vocalization*

¹ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 5.

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) 148.

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleks. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

- ***Babbling***

Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

- ***Lalling***

Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: “*ba....ba..., ma..ma....*”

- ***Echolalia***

Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan ia mulai meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

- ***True Speech***

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Menurut Beberapa Ahli

- **Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:**

1. Tahap pralinguistik

- Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
- Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

2. Tahap protolinguistik

- Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).
- 3. Tahap linguistic
 - Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.
- **Bzoch membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium, yaitu:**
 1. Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik

Terjadi pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa baik isi, bentuk, dan pemakaian bahasa. Selain belum berkembangnya bentuk bahasa konvensional, kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut prelinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka mengamati dan memproduksi suara dengan cara yang unik.

Klinisi harus menentukan apakah bayi mengamati atau bereaksi terhadap suara. Bila tidak, ini merupakan indikasi untuk evaluasi fisik dan audiologi.

Selanjutnya, intervensi direncanakan untuk membangun lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mengamati dan bereaksi terhadap suara.
 2. Kata – kata pertama : transisi ke bahasa anak

Terjadi pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosa kata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan kognitif, adanya kontrol, dan interpretasi emosional di periode ini akan memberi arti pada kata-kata pertama anak. Arti kata-kata pertama

mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat, dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak.

3. Perkembangan kosa kata yang cepat-Pembentukan kalimat awal.

Terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan sintaks. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk, dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja.

4. Dari percakapan bayi menjadi registrasi anak pra sekolah yang menyerupai orang dewasa.

Terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengkategorikan benda, orang, dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa

Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat juga dari pemerolehan bahasa menurut komponen-komponennya, yaitu:

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya.

- Pada usia 3 minggu, bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara, dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial.
- Pada usia 12 minggu, mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan.
- Pada usia 2 bulan, bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya.
- Pada usia 5 bulan, bayi mulai meniru gerak gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. -Pada usia 6 bulan, bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi, dan benda-benda.
- Pada usia 7-12 bulan, anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerak ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerak lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. -Pada usia 2 tahun, anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat dua kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu yang fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru.
- Lewat umur 3 tahun, anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik yang selanjutnya mulai membuat topik baru. Hampir 50 persen anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran. Sekitar 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan.

Ucapan yang ditujukan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengar. Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial yang melibatkan orang diluar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri serta menjadi lebih sadar akan standar sosial. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa.

Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah. Anak berada pada fase mono dialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain. Monolog kaya akan lagu, suara, kata-kata tak bermakna, fantasi verbal dan ekspresi perasaan.

2. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa prasekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih populer di kalangan teman-temannya. Diperkirakan terjadi penambahan lima kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Pemahaman kata bertambah tanpa pengajaran langsung orang dewasa. Terjadi strategi pemetaan yang cepat diusia ini sehingga anak dapat menghubungkan suatu kata dengan rujukannya. Pemetaan yang cepat adalah langkah awal dalam proses pemerolehan leksikal. Selanjutnya secara bertahap anak akan mengartikan lagi informasi-informasi baru yang diterima. Definisi kata benda anak usia pra sekolah meliputi properti fisik seperti bentuk, ukuran dan warna, properti fungsi, properti pemakaian, dan lokasi. Definisi kata kerja anak prasekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Anak prasekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses. Anak akan mengembangkan kosa katanya melalui cerita yang dibacakan orang tuanya. Begitu kosa kata berkembang, kebutuhan untuk mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantik atau antar relasi akan terbentuk.

3. Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya yang disebut masa

holofrastis. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

4. Perkembangan Morfologi

Periode perkembangan ditandai dengan peningkatan panjang ucapan rata-rata yang diukur dalam morfem. Panjang rata-rata ucapan, *mean length of utterance* (MLU) adalah alat prediksi kompleksitas bahasa pada anak yang berbahasa Inggris. MLU sangat erat berhubungan dengan usia dan merupakan prediktor yang baik untuk perkembangan bahasa. Dari usia 18 bulan sampai 5 tahun MLU meningkat kira-kira 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem mulai terjadi saat anak mulai merangkai kata sekitar usia 2 tahun. Beberapa sumber yang membahas tentang morfem dalam kaitannya dengan morfologi semuanya merupakan Bahasa Inggris yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia.

5. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar konstruksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses

lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Berbahasa

Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif, dan lingkungan

1. Evolusi Biologi

Evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Mereka menyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Noam Chomsky (1957) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa bisa dibuktikan salah satunya dari aksent orang dalam berbicara. Menurut teori ini, jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksent asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksent akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari (Asher & Gracia, 1969).

2. Faktor kognitif

Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya (Piaget, 1954). Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif

yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak. Simbol yang dikeluarkan anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya.. mau makan?”

3. lingkungan luar

Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut motherese, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya.

Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum:

- mengoceh (3-6 bulan)
- kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)
- instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan)
- kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)
- penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun).
- tiga tahun ke depan kosa kata akan berkembang lebih pesat lagi

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik. Tiga faktor diatas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa maksimal. Orang tua, khususnya, harus memberikan stimulus yang positif pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak, seperti berkomunikasi pada anak dengan kata-kata yang baik dan mendidik, berbicara secara halus, dan sebisa mungkin membuat anak merasa nyaman dalam suasana kondusif rumah tangga yang harmonis, rukun, dan damai. Hal tersebut dapat menstimulus anak untuk bisa belajar berkomunikasi dengan baik karena jika anak distimulus secara positif maka akan mungkin untuk anak merespon secara positif pula.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Secara mentali, pemerolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Sang ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif. Kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa memengaruhi kejiwaan anak. Orangtua bisa mengajak anak bercerita tentang kebesaran Sang Pencipta dan alam ciptaan-Nya; mengenalkannya pada kicau burung, kokok ayam, rintik hujan, desir angin; memperdengarkan Kalam Ilahi atau membacakan kisah-kisah bijak.

Yudibrata dkk. (1998: 65-72) menjelaskan bahwa selama bulan-bulan pertama pascalahir atau sebelum seorang anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi, anak secara kreatif terlebih dahulu akan menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara (preespeech). Keempat prabicara itu adalah tangisan, ocehan/celoteh/meraban, isyarat, dan ungkapan emosional. Menurut para pakar, perkembangan pemerolehan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan kematangan neuromuskularnya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari³ Awalnya, tidak ada kontrol terhadap pola tingkah laku termasuk tingkah laku verbalnya. Vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleks. Pada bulan-bulan pertama, otaknya berkembang dan mengatur mekanisme saraf sehingga gerakan refleks tadi sudah dapat dikontrol. Refleks itu berhubungan dengan gerakan lidah atau mulut. Misalnya, anak akan mengedipkan mata kalau melihat cahaya yang berubah-ubah atau bibirnya akan bergerak-gerak ketika ada sesuatu disentuh ke bibirnya. Selanjutnya, dalam rangka memerikan perkembangan pemerolehan bahasa, Stork dan Widdowson (dalam Yudibrata, 1998: 73) membedakan antara kematangan menyimak (*receptive language skills*) dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara (*expressive language skills*). Kematangan menyimak terjadi lebih dahulu daripada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kematangan ini saling berhubungan.

Pada awal kelahirannya, anak belum dapat membalas stimulus yang berasal dari manusia. Seiring dengan berfungsinya alat artikulasi, yakni

³ Karna Yudibrata, *Psikologi Linguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 72-73.

ketika anak sudah mulai berceloteh dengan bunyi bilabial seperti [m] untuk ma-ma dan [p] untuk pa-pa atau [b] untuk ba-ba, orangtua sudah bisa melakukan interaksi bahasa dengan anak. Satu hal yang perlu diingat, ma-ma dan pa-pa sebagai celotehan anak bukan merujuk pada makna kata secara harfiah yang berarti ibu dan ayah, melainkan karena semata-mata bunyi konsonan bilabial dan vokal [a] adalah bunyi yang mudah dikuasai pada saat permulaan berujar. Dari keterampilan ini bisa terjalin suasana yang lebih komunikatif antara orangtua dan anak yang berdampak pada perkembangan selanjutnya. Dampaknya bisa positif bisa juga negatif. Semakin baik stimulus yang diberikan orangtua, semakin positif respon yang dimunculkan anak. Untuk melatih keterampilan menyimak, orangtua bisa menggunakan metode simak-dengar dengan menyuguhkan anak cerita yang disukainya. Penceritaan langsung tanpa menggunakan buku sekali-kali perlu dilakukan untuk perubahan suasana. Bercerita langsung dengan kata-kata sendiri yang dimengerti anak akan memberi efek lebih pada penceritaannya. Kegiatan bercerita ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama anak).

Keterampilan menyimak akan berdampak pada keterampilan berbicara. Stimulus orangtua yang berupa data simakan bagi anak bisa direspon dengan metode ulang-ucap. Metode ini akan menunjukkan daya serap anak terhadap cerita atau ujaran orangtua. Pada tahapan ini, orangtua sebaiknya mengubah posisi dari posisi pencerita menjadi pendengar yang baik. Biarkan anak bercerita dengan lugas menurut pemahamannya. Ini bisa membantu anak dalam proses berbicara. Orangtua jangan menuntut anak untuk bercerita sesuai dengan gaya penceritaan orangtua.

Hal itu akan membuat jiwa anak tertekan dan terhambat daya kreativitasnya dalam berbahasa. Terkadang anak ingin berbagi cerita tentang suatu hal yang baru dialami atau didapatinya dan ia akan sangat senang jika orangtuanya mau meluangkan sedikit waktu untuk duduk bersamanya dan mendengarkan celoteh riangnya. Namun, ada kalanya anak enggan bercerita sama sekali. Jika ini terjadi, jangan paksa anak untuk bercerita. Kondisi psikis anak tidak selalu dalam keadaan yang stabil. Seringkali timbul sensitivitas yang memengaruhi sisi kejiwaannya sehingga muncul perasaan kesal, marah, atau benci pada sesuatu hal. Dialog atau komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak bisa menjadi alternatif solusi.

Pola asuh seperti dipaparkan di atas akan berhasil bilamana orangtua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak. Para ahli sepakat bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, perjalanan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut (Yudibrata, 1998: 65). Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, masa bermain dan bersekolah, lingkungan keluarga seyogianya bisa menjadi arena yang menyenangkan bagi proses perkembangan anak. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dan orangtua adalah guru pertama yang bisa mengantarkan anak menuju gerbang pendidikan formal. Sebagai guru, orangtua memiliki andil yang besar dalam pendidikan anaknya, baik dalam segi waktu, materi, dan tenaga. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak. Proses ini semestinya tidak terhambat oleh masalah finansial. Yang penting, bagaimana orangtua membuat kondisi rumah sedemikian rupa agar mampu menghasilkan stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Sesuai dengan nalurinya, anak senantiasa ingin mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan memengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan orangtua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Jika orangtua menginginkan anaknya santun berbahasa, maka berikan stimulus yang positif. Setiap aktivitas yang ada dan terjadi di lingkungan rumah merupakan rangkaian dari proses pemerolehan yang sifatnya berkala dan berkesinambungan. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak melalui (salah satunya) pola asuh yang mendidik.

Rangkuman

1. Tahapan perkembangan bahasa anak secara umum dimulai dari tahap reflexive vocalitation, babbling, Lallig, echolalia, True speech.
2. Tahapan perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli, diantaranya: menurut Lundsteen, perkembangan bahasa terjadi dalam 3 tahap, yakni: pralinguistik, protolinguistik dan linguistik. Sedangkan

Bzoch membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi empat stadium: perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik, Kata – kata pertama : transisi ke bahasa anak, perkembangan kosa kata yang cepat-pembentukan kalimat awal, dan Dari percakapan bayi menjadi registrasi anak pra sekolah yang menyerupai orang dewasa

3. Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif, dan lingkungan.
4. Para ahli sepakat bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, perjalanan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut atau pola asuh orang tua. orangtua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak melalui (salah satunya) pola asuh yang mendidik.

Latihan

1. Jelaskan tahap perkembangan bahasa anak secara umum!
2. Uraikan tahap perkembangan bahasa anak menurut beberapa ahli
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak!
4. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak!

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

Yudibrata, Karna. *Psikologi Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

PAKET 8 PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep pemerolehan bahasa pertama. Kajian dalam paket ini pengertian pemerolehan bahasa pertama, teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama, mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama dan Proses Pemerolehan Bahasa Pertama.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji pengertian pemerolehan bahasa pertama, teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama, mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama dan Proses Pemerolehan Bahasa Pertama. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang pengertian pemerolehan bahasa pertama, teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama, mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama dan Proses Pemerolehan Bahasa Pertama. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 8 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pemerolehan bahasa pertama.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian pemerolehan bahasa
2. Mahasiswa dapat menguraikan Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama
3. Mahasiswa dapat menjelaskan mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama
4. Mahasiswa dapat menjelaskan Proses Pemerolehan Bahasa Pertama

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian pemerolehan bahasa
2. Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama
3. mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama
4. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap pemerolehan bahasa pertama
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 8

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: pengertian pemerolehan bahasa
kelompok 2: Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama
kelompok 3: mekanisme Pemerolehan Bahasa Pertama
kelompok 4: Proses Pemerolehan Bahasa Pertama
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang pemerolehan bahasa pertama

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami pemerolehan bahasa pertama serta mekanisme pemerolehannya melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Ada beberapa hipotesis tentang asal mula bahasa dihubungkan dengan pemerolehan bahasa pada anak. E. Cassier berpendapat bahwa pada dasarnya bahasa merupakan pengungkapan gagasan serta ekspresi perasaan atau emosinya. Ia berpendapat bahwa jeritan-jeritan yang keluar dari seorang anak (bayi) merupakan ungkapan emosionalnya. Sementara itu, bahasa anak yang merupakan ungkapan pikiran atau gagasan mengikuti perkembangan fisik dan pikiran sebagai wujud sosialisasinya dengan lingkungan.

Istilah pemerolehan merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Secara

alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*mother talk*).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.¹

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Prastyaningih: 2001). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah. (Prastyaningih:2001)

Peran orang-orang terdekat dalam Perolehan Bahasa Pertama

Tidak jarang kita mendengar percakapan antara anak dan orangtua seperti di atas. Semua makhluk hidup memiliki bahasa dengan bahasa mereka berkomunikasi. Menurut Jo Ann Brewer dalam *Introduction to early childhood education, sixth edition*, dikatakan bahwa *language is defined as a system of communication used by human. It is either produced orally or by sign, and it can be extended to its written form*. Jadi bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang dipakai oleh manusia baik berupa bahasa lisan, bahasa isyarat maupun tulisan.

Melalui komunikasi, hubungan dibentuk dan dipertahankan. Orang tua harus belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan dalam upaya membentuk ikatan batin yang akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan bahasa pada anak dapat dimulai dari masih dalam kandungan. Anak adalah pembelajar yang

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 134.

konstruktif. Anak mempelajari bahasa dan konsep-konsep penting tanpa melalui pengajaran yang terencana secara khusus. Mereka hanya belajar ditengah-tengah orang yang menggunakan bahasa dan dengan memiliki akses yang tersedia terhadap lingkungan yang aman, menarik dan mengundang eksplorasi indera pendengaran dan indera penglihatan yang dapat membantu anak mengorganisasikan informasi dari lingkungannya.

Setiap anak memiliki perkembangan bahasa lisan yang berbeda-beda karena muatan informasi yang dapat dikumpulkan anak tidak hanya tergantung pada banyaknya dan jenis penglihatan dan pendengaran yang mereka miliki. Namun juga pada cara mereka belajar menggunakan penglihatan dan pendengaran itu. Masing-masing anak belajar memanfaatkan informasi sensorik yang tersedia dengan caranya sendiri. Beberapa anak berinteraksi dengan dunianya terutama dengan sentuhannya; sementara yang lain mungkin lebih bergantung pada penglihatan dan pendengarannya. Bagi kebanyakan anak, kombinasi dari kesemuanya itu akan paling bermanfaat. Bagi anak lainnya, menggunakan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan pada saat yang bersamaan terasa membingungkan dan, dalam situasi yang berbeda, mereka mungkin memilih untuk menggantungkan terutama pada satu indera.²

Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipelajarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina⁸ bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Sementara Tarigan dalam Indrawati dan Oktarina mengemukakan bahwa anak mengemban kata dan konsep serta makhluk sosial. Tarigan memadukan bahwa konsep pemerolehan belajar anak berasal dari konsep kognitif serta perkembangan sosial anak itu sendiri. Adapun perkembangan sosial itu sendiri tidak terlepas dari faktor orang-orang yang kehadirannya ada di lingkungan diri anak. Orang-orang yang dimaksud adalah teman, saudara dan yang paling dekat adalah kedua orang tua yaitu ayah serta ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh kedua orang tua sebagai orang yang pertama

² Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. "Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa." *Lingua*, 7 (1, 2005, 21

kali dekat dengan diri anak ketika menerima bahasa pertama sangat berdampak terhadap anak dalam tahapan pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa daerah karena bahasa itulah yang diperolehnya pertama kali. Perolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa.³(Safarina:2006). Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenal anak sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sering disebut sebagai bahasa ibu (B1). Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, idaklah mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua. (Fachrozi:2005). Anak serta merta akan meniru apa pun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didapatkannya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam berbahasa di dalam keluarga (bahasa ibu) sangat dicermati anak untuk ditirukan. Anak bersifat meniru dari semua konsep yang ada di lingkungannya.

Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama

Setiap orang perah meyakini kemampuan menonjol pada anak-anak dalam berkomunikasi, mereka bercelesot, mendekut, menagis, dan dengan atau tanpa suara megirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan. Ketika beumur satu tahun, mereka berusaha meniruka kata-kata dan megucapkan suara-suara yang mereka dengar disekitar mereka, dan kira-kira pada saat itulah mereka megucapkan kata-katapertama mereka. Kurang lebih umur 18 tahun, kata-kata itu berlipat ganda dan mulai muncul dalam

³ Safarina, D. Sopah, dan Indrawati, S. *Analisis Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang.*”(*Lingua*, 7 (2), 2006), 157.

kalimat dua atau tiga umumnya disebut ujaran-ujaran “*telegrafis* (bergaya telegram)”

Pada usia 3 tahun, anak-anak bias mencerna kuantitas masukan linguistic yang luar biasa kemampuan wicara dan pemahaman mereka meningkat pesat mereka menjadi produsen ocehan nonstop dan percakapan tiada henti, bahasapun menjadi berkah sekaligus petaka bagi orang-orang disekitar mereka. kreatifitas mereka juga sudah mendatangka senyum orang tua dan saudara-saudara kandung mereka. Kelancaran dan kreatifitas ini berlanjut hingga usia sekolah ketika anak-anak menyerap struktur yang semakin kompleks, memperluas kosakata mereka, dan mengasah keterampilan komunikatif mereka. pada usia sekolah, ketika mereka mempelajari fungsi-fungsi sosial bahasa mereka, anak-anak tidak hanya belajar apa yang harus mereka katakan tapi juga apa yang jangan mereka katakan.

Bagaimana kita bisa menjelaskan perjalanan fantastis dari tangis pertama saat kelahiran menuju kecakapan berbahasa saat dewasa. Dari kata pertama sampai puluhan ribu kata. Dari kalimat terpenggal-peggal seperti telegram pada usia 18 bulan hingga kalimat majemuk-komplek, yang seksama secara kognitif dan tepat secara sosio-kultural, hanya dalam beberapa tahun kemudian. Pada hakikatnya, orang bisa memakai satu dari dua pandangan yang berseberangan dalam studi tentang perolehan bahasa pertama. Seorang behaviorisme ekstrem bisa menyatakan pandangannya bahwa anak-anak lahir dengan tabula-rasa, sebidang papan tulis tanpa pemahaman tertentu tentang dunia dan bahasa; anak-anak itu kemudian dibentuk oleh lingkungan mereka dan perlahan-lahan dikondisikan melalui berbagai dorongan terprogram. Sebaliknya, seorang konstruksif ekstrem akan berpandangan tidak saja bahwa anak-anak, sebagaimana yang disampaikan oleh kaum kognitivisme, datang ke dunia dengan pengetahuan bawaan yang sangat spesifik, berfungsi dalam sebuah bahasa terutama melalui interaksi dan wacana. Berikut macam teori dalam pemerolehan bahasa :

1. *Teori Behaviorisme oleh B.F. Skinner*

Bahasa adalah bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia, dan para psikolog behavioristik menelitinya dalam rangka kerangka itu dan berusaha merumuskan teori-teori konsisten tentang perolehan bahasa pertama. Pendekatan behavioristik berfokus pada

aspek-aspek yang bisa ditangkap langsung dari perilaku linguistik-respons yang bisa diamati secara nyata dan berbagai hubungan atau kaitan antara respons-respons itu dan peristiwa-peristiwa di dunia sekeliling mereka. Seorang behavioris mungkin memandang perilaku bahasa yang efektif sebagai wujud tanggapan yang tepat terhadap stimuli. Jika sebuah respons tertentu dirangsang berulang-ulang ia lantas menjadi sebuah kebiasaan atau terkondisikan. Sang belajar memahami suatu ujaran dengan memberikan respons tepat terhadapnya dan dengan dirangsang untuk mengeluarkan respons tersebut. (Douglas:)

Teori behaviorisme menyoroiti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar bahasa pertamanya. Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan *bilangkali* untuk *barangkali*. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila satu ketika si anak mengucapkan *barangkali* dengan tepat, dia tidak mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama.

Adapun isi teori behaviorisme dalam perolehan bahasa pertama :

1. Teori Behaviorisme mulanya adalah teori belajar dalam psikologi yang telah muncul sejak 1940-an s/d awal 1950-an dan John B. Watson dianggap sebagai pelopor utama dalam teori ini.
2. Otak bayi waktu dilahirkan sama sekali seperti kertas kosong/piring kosong (*tabularasa/blank slate*), yang nanti akan diisi dengan pengalaman-pengalaman.
3. Bagi mereka istilah bahasa menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki dan digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Itulah sebabnya mereka menyebutnya dengan *Verbal Behavior* (perilaku verbal) yang kemudian konsep-konsep tersebut tertuang dalam bukunya B.F. Skinner yang berjudul *Verbal Behavior* (1957).

4. Pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang diamati dan dialami manusia.
5. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya dan anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif didalam proses perkembangan perilaku verbalnya.
6. Mereka juga tidak mengakui penguasaan anak terhadap kaidah bahasa dan kemampuannya untuk mengabsrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Namun adapun ketika anak berbicara itu disebabkan oleh keberhasilan lingkungan yang membentuk anak itu.
7. Mereka juga tidak mengakui kematangan si anak dalam perkembangan pemerolehan bahasa, tetapi proses perkembangan sama sekali ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Adapun perkembangan bahasa dipandang sebagai kemajuan dari penerapan prinsip stimulus-respon dan proses *imitasi* (peniruan).
8. Kekurangannya: teori ini tidak mampu menjelaskan proses pemerolehan bahasa itu sendiri dan faktor kreatifitas dalam penggunaan bahasa serta bagaimana kompetensi bahasa digunakan untuk membuat dan memahami kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengarnya.
9. Dalam kaitannya dengan belajar B2, Lado (1964), mengatakan bahwa seseorang yang memulai belajar B2 cenderung akan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yaitu kaidah yang dibentuk pada B1-nya, sehingga kebiasaan itulah yang terbawa ketika belajar B2.
10. Itulah sebabnya teori Behaviorisme sering dikaitkan dengan hipotesis analisis kontrastif (suatu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk melihat/mencari persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa atau lebih). Jadi, jika ada kemiripan B1 dan BT/B2, maka anak akan memperoleh struktur BT/B2 dengan mudah, tetapi jika sebaliknya maka anak akan menemui kesulitan.
11. Jadi bagi kaum behaviorism bahwa belajar bahasa dan perkembangannya hanyalah persoalan bagaimana mengkondisikan

anak dengan cara “*imitation, practice, reinforcement, and habituation*”, yang merupakan langkah pemerolehan bahasa.

12. Dalam pengajaran bahasa, behaviorisme mengembangkan metode drill atau memperbanyak latihan baik dalam bentuk lisan atau tulisan.

2. Teori Nativisme oleh chomsky

Istilah nativis diambil dari pernyataan dasar mereka bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sanya, bahwa kita lahir dengan kapasitas genetik yang mempengaruhi kemampuan kita memahami bahasa disekitar kita, yang hasilnya adalah sebuah kontruksi system bahasa yang tertanam dalam diri kita. (Douglas:)

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi.

1. Perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa.
2. Bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat
3. Lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device, disingkat LAD*). Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya. Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh serigala

(Baradja, 1990:33). Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Adapun bunyi teori nativisme :

1. Rounded Rectangle: Diskusi teori Pemerolehan Bahasa oleh Asbah dan Roni Amrullah Kamis, 12 November 2008 Teori ini dipelopori oleh Noam Chomsky pada awal tahun 1960-an sebagai bantahan terhadap teori belajar bahasa yang dilontarkan oleh kaum behaviorisme tersebut, yang kemudian menulis buku berjudul “(Review of B. F. Skinner’s Verbal Behavior, 1959) sebagai bantahan terhadap konsep skinner tentang belajar bahasa yang ada dalam buku Verbal Behavior (1957).
2. Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali lingkungan tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan (*acquisition*).
3. Chomsky mengatakan bahwa bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari dalam waktu dekat melalui metode *imitation* seperti anggapan kaum behaviorisme. Dan juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain seperti klaim Skinner.
4. Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, karena perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa berlaku universal, dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Tiga bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, tidak bergantung pada lamanya latihan seperti pendapat kaum behaviorism. Lihar proses perkembangan bahasa anak.
5. Chomsky menganggap Skinner keliru dalam memahami kodrat bahasa. Bahasa bukan suatu kebiasaan tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (rule-governed). Bahasa juga bersifat kreatif dan memiliki ketergantungan struktur.

6. Pemerolehan bahasa bukan didasarkan pada *nurture* (pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan) tetapi pada *nature*. Artinya anak memperoleh bahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai tabularasa, tetapi telah dibekali dengan *Innate Properties* (bekal kodrati) yaitu *Faculties of the Mind* (kapling mind) yang salah satu bagiannya khusus untuk memperoleh bahasa, yaitu "*Language Acquisition Device*".
7. LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (*invisible*).
8. Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya,
9. Antara Nurture dan Nature sama-sama saling mendukung. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa dan nurture diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

3. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah. Menurut teori kognitivisme, yang

paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, menurut hemat penulis, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

Mekanisme Perolehan Bahasa

1. Imitasi, dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh.
2. Pengkondisian, Mekanisme ini diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang

terjadi. Oleh karena itu kosakata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.

3. Kognisi sosial, Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

Proses Pemerolehan Bahasa Pertama

1. *Kompetensi* adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa.
2. *Performansi* adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Rangkuman

1. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.
2. Teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama di antaranya adalah teori behaviorisme, teori nativisme choamsky, teori kognitivisme dan teori interaksionisme.
3. Mekanisme pemerolehan bahasa pertama meliputi imitasi, pengkondisian, dan kognisi sosial.

4. Proses pemerolehan bahasa pertama meliputi *Kompetensi* yakni proses penguasaan tata bahasa dan *Performansi* yakni kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Latihan

1. Jelaskan pengertian pemerolehan bahasa pertama!
2. Uraikan teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama!
3. Jelaskan mekanisme pemerolehan bahasa pertama!
4. Jelaskan proses pemerolehan bahasa pertama!

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. 2005. "Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa." *Lingua*, 7 (1): 21
- Safarina, D. Sopah, dan Indrawati, S. 2006. "Analisis Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang." *Lingua*, 7 (2): 157.

PAKET 9

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar pemerolehan bahasa kedua. Kajian dalam paket ini meliputi pemerolehan bahasa kedua, dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua, peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua, dan peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji pemerolehan bahasa kedua, dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua, peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua, dan peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang pemerolehan bahasa kedua, dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua, peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua, dan peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 9 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pemerolehan bahasa kedua.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pemerolehan bahasa kedua
2. menguraikan dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua
3. menjelaskan peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua
4. menjelaskan peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. pemerolehan bahasa kedua
2. dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua
3. peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua
4. peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap pemerolehan bahasa kedua
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 9

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: pemerolehan bahasa kedua
kelompok 2: dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua
kelompok 3: peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua
kelompok 4: peran pengajaran formal terhadap pemerolehan bahasa kedua
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan

2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat mind map tentang pemerolehan bahasa kedua

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami pemerolehan bahasa kedua melalui mind map yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang sangat penting dewasa ini. Kita perlu mempelajari bahasa kedua untuk kepentingan sektor pendidikan, pariwisata, politik dan ekonomi.

Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (siswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi siswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat siswa tersebut.

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan.

Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak karena proses tersebut terjadi tanpa sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Learning*) dilaksanakan dengan sadar. Pada anak-anak, error (kegalatan) dikoreksi oleh lingkungannya secara tidak formal, sedangkan pada orang dewasa yang belajar Bahasa kedua, kegalatan diluruskan dengan cara berlatih ulang. Berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua Stephen Krashen mengajukan beberapa hipotesis yaitu:

a. Hipotesis Monitor

Pembelajaran berfungsi sebagai pemantau. Pembelajaran tampil untuk menggantikan bentuk ujaran sesudah ujaran dapat diproduksi berdasarkan sistem. Konsep tentang Pemantau cukup rumit dan ditentang oleh Barry McLaughlin karena gagal dalam hal ketidaktuntasan Pemantau dalam melakukan pemantauan terhadap pemakaian bahasa kedua. Penerapan Pemantau dapat menghasilkan efektifitas jika pemakai bahasa kedua memusatkan perhatian pada bentuk yang benar. Syarat memahami kaidah merupakan syarat paling berat sebab struktur bahasa sangat rumit. McLaughlin menyatakan bahwa : (1) Monitor jarang dipakai di dalam kondisi normal pemakaian dan dalam pemerolehan bahasa kedua, (2) Monitor secara teoritis merupakan konsep yang tak berguna.

b. Hipotesis Input (Masukan)

Si-Belajar bahasa kedua dianggap mengalami suatu perkembangan dari tahapan i (kompetensi sekarang) menuju tahapan $i + 1$. Untuk menuju tahapan $i+1$ dituntut suatu syarat bahwa Si-Belajar sudah mengerti mengenai masukan yang berisi $i+1$ itu.

c. Hipotesis Filter Afektif

Bagaimana faktor-faktor afektif mempunyai kaitan dengan proses pemerolehan bahasa. Konsep ini dikemukakan oleh Dulay dan Burt (1977).

d. Hipotesis Analisis Kontrastif

Menurut Hipotesis ini sistem yang berbeda dapat menghasilkan masalah, sedangkan sistem yang sama atau serupa menyediakan fasilitas atau memudahkan Si-Belajar memperoleh bahasa kedua. Namun Hipotesis ini ternyata juga dianggap kurang efektif karena di dalam banyak kasus sistem yang berbeda justru tidak menimbulkan masalah dan sebaliknya.

e. *Interlanguage* / Tahapan Perkembangan Bahasa-antara

Interlanguage adalah bahasa yang mengacu kepada sistem bahasa di luar sistem bahasa pertama dan kedudukannya berada di antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Selinker, 1972). Istilah lain adalah *approximative system* dan *idiosyncratic dialect*. Kajian studinya menghasilkan analisis kegalatan (*error analysis*) dan membedakannya dengan *mistake*.

f. *Hipotesis Pijinasi*

Masyarakat pengguna B2 juga sering melahirkan bahasa Pijinasi yaitu bahasa campuran yang terjadi akibat penerapan dua atau tiga bahasa di dalam percakapan sehari-hari.
(<http://www.ialf.edu/bipa/july1999/pengajaranpemerolehan.html>)

Dampak Bahasa Ibu (bahasa pertama) dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa pertama (B1) sudah barang tentu mempunyai dampak terhadap anak untuk mendapatkan bahasa kedua (B2) yaitu

misalnya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Awal dari pemerolehan bahasa tersebut dimulai sejak masa kanak-kanak menguasai bahasa pertamanya. Dimana sejak kanak-kanak memperoleh pengetahuan baru mengenai bahasa keduanya. Merupakan sebuah proses pemahaman yang membantu seorang kanak-kanak untuk dapat mengerti bahasa keduanya.

Bahasa pertama merupakan bahasa ibu, bahasa yang dipelajari oleh seseorang di masa kanak-kanak pada awal pemerolehan bahasa. Oleh karena itu pada umumnya bahasa pertama (B1) merupakan bahasa daerah. Beragam bahasa yang ada di Indonesia yang pada umumnya menjadi bahasa pertama seseorang. Bangsa Indonesia memiliki latar belakang budaya, suku dan kebiasaan tertentu dimasyarakat. Hal ini cenderung mempengaruhi bahasa seseorang, misalnya penggunaan dialek bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang memang bervariasi. Belum lagi adanya persamaan makna atau penafsiran tertentu di suatu daerah satu dengan daerah lainnya.

Selain itu berbeda dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tuanya maka anak akan memperoleh bahasa yang beraneka ragam ketika bahasa Indonesia diperolehnya di sekolah akan menjadi masukan baru yang berbeda pula. Hal ini pula mempengaruhi pada pembelajaran bahasa kedua seseorang.

Pemerolehan bahasa kedua dilakukan dengan proses, dibutuhkan perkembangan kanak-kanak tersebut sehingga benar-benar fasih menggunakan bahasa keduanya. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik¹. Semakin sering penggunaan dan pemakaian bahasa kedua, baik secara formal maupun informal maka hal ini akan membantu pada proses pemahaman dan kefasihan pemakaian bahasa keduanya. Misalnya pada hipotesis variasi individual penggunaan monitor yakni seseorang yang menggunakan bahasa tanpa memonitor pemakaian bahasanya akan lebih cepat dalam belajar bahasa. Hal ini seseorang terus menerus menggunakan bahasa tanpa aturan, namun jumlah pemakaian bahasa itu yang dilakukan terus-menerus sehingga proses pemerolehan bahasa akan lebih cepat.

¹ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 250.

Peran Lingkungan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Kemudian Bahasa teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dibandingkan bahasa orang tua. Anak-anak akan lebih banyak mempelajari perilaku bahasa dari teman-temannya daripada dari orang tuanya. Setiap orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Pada tahap pemerolehan bahasa keduanya, bahasa yang digunakan oleh orang-orang disekitarnya memiliki peran yang cukup penting.² Lingkungan orang tua juga tampaknya hanya terbatas pada peran bahasa pengasuh/suadara dilingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan untuk pembelajar dewasa, kekuatan bahasa pengasuh ini semakin berkurang, lebih-lebih bila dihubungkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa dari orang tua atau dari pengasuh/saudara hanya sedikit berperan. Empat hal dari lingkungan bahasa yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni,

- (1) sifat alami bahasa sasaran,
- (2) cara pembelajar dalam berkomunikasi,
- (3) adanya acuan yang konkret, dan
- (4) model bahasa sasaran. (<http://abunku.blogspot.com/2009/02/peran-lingkungan-dalampelerolehan.html>)

Belajar bahasa secara alami akan memperlihatkan hasil kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada melalui lingkungan formal yang lebih menitikberatkan pada pemerolehan bahasa secara sadar tentang aturan-aturan bahasa ataupun pemakaian bentuk formal linguistik. Bahwa cara pembelajar berkomunikasi, baik komunikasi satu arah, komunikasi dua arah terbatas maupun penuh, sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua. Dalam komunikasi satu arah, pembelajar hanya membaca atau mendengar bahasa kedua, tetapi pembelajar tidak dapat merespon. Dalam komunikasi dua arah terbatas pembelajar akan mendengar bahasa kedua, kemudian memberikan respon secara nonverbal atau tidak menggunakan bahasa sasaran. Dari hal ini dapat dilihat betapa pentingnya lingkungan bahasa memberikan masukan bahasa kedua, yang memungkinkan pembelajar mampu berkomunikasi dua arah penuh. Tentunya hal ini terjadi secara bertahap. Adanya acuan bahasa yang konkret juga harus diperhatikan dalam proses berbahasa.

² Ibid

Peran Pengajaran Formal pada Kesuksesan Pemerolehan Bahasa Kedua

Meskipun pengajaran tidak memiliki pengaruh nyata pada rangkaian perkembangan dan sangat sedikit pada urutan perkembangan, ia memiliki pandangan relatif dimana penilaian/kesuksesan mengenai pemerolehan bahasa kedua adalah hal yang penting.

Acquisition terjadi secara otomatis ketika pembelajar menggunakan dalam komunikasi alami dimana memusatkan pada maksud/makna dan dimana terdapat masukan yang dapat dipahami. *Learning* terjadi sebagai hasil dari pembelajaran formal dimana pembelajar difokuskan pada sifat yang formal dari bahasa kedua. Pengetahuan *'acquired'* terdiri dari mengenai peran bahasa kedua yang mana pembelajar dapat menyerukan secara otomatis; Pengetahuan *'learnt'* terdiri dari pengetahuan metalingual yang mana hanya dapat digunakan untuk memonitor keluaran yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh.

Krashen (1982), sesungguhnya, mengakui bahwa kelas dapat melakukan lebih baik daripada lingkungan informal, sama halnya dengan yang ditunjukkan penelitian empiris. Dia membantah ini, terutama sekali dalam kasus pemula orang dewasa, para pemula mungkin akan mengalami kesukaran dalam memperoleh masukan yang dapat dimengerti (sumber pemerolehan) dalam keadaan alami, tetapi jauh lebih mungkin untuk memperolehnya di dalam kelas. Dengan begitu, walaupun dunia luar boleh menyediakan lebih masukan kepada pelajar, kelas lebih baik dilengkapi untuk memastikan bahwa jenis masukan kualitatif yang benar diperlukan untuk pemerolehan yang tersedia. Argumen-argumen ini merupakan suatu pengembangan Krashen (1976), dimana suatu perbedaan dibuat antara lingkungan *exposure-type* dengan *intake-type*. Banyak orang dewasa mungkin hanya mengalami lingkungan *exposure-type* di dalam suatu pengaturan alami dan dengan begitu tidak akan memperoleh masukan yang diperlukan; yang disesuaikan untuk memastikan pengertian. Di dalam kontras, kelas jauh lebih mungkin untuk memastikan bahwa lingkungan *intake-type* terjadi dan demikian bertemu dengan kondisi-kondisi itu yang mana pemerolehan dapat berlangsung. Bagaimanapun, kontribusi (sumbangan) pengaturan kelas tidak banyak dihasilkan dari pengajaran

formal mulai dari masukan ketetapan yang dapat dimengerti sebagai hasil berlangsungnya komunikasi yang sukses.

Bahwa, kesemuanya menyangkut dengan keseluruhan efek pengajaran pada kecakapan bahasa kedua dalam hubungannya pada efek ekspose ringan bahasa kedua secara alamiah. Jadi, tidak ada satupun studi yang menguji efek nyata pada pengajaran formal, yaitu, apakah pengajaran dapat mempercepat pemerolehan pola gramatikal khusus. Juga, seperti halnya studi yang telah menguji campuran pelajar bahasa kedua (antara lain, mereka yang menerima ekspresi diri dan pengajaran), studi tersebut tidak dapat menjawab apakah pengajaran formal yang didalam dirinya lebih efektif daripada mengekspresikan yang ada dalam dirinya, tapi hanya, apakah pengajaran ditambah pengekspresian akan lebih baik daripada tidak ada pengajaran dan pengekspresian diri itu sendiri.

Rangkuman

1. Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikhisnya.
2. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sudah barang tentu mempunyai dampak terhadap anak untuk mendapatkan bahasa kedua (B2) yaitu misalnya bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Empat hal dari lingkungan bahasa yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni, (1) sifat alami bahasa sasaran, (2) cara pembelajar dalam berkomunikasi, (3) adanya acuan yang konkret, dan (4) model bahasa sasaran.

Latihan

1. Jelaskan pemerolehan bahasa kedua!
2. Jelaskan dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua!
3. Jelaskan pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua!

4. Jelaskan pengaruh pengajaran formal terhadap kesuksesan pemerolehan bahasa kedua!

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 250.



PAKET 10 PEMBELAJARAN BAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar pembelajaran bahasa. Kajian dalam paket ini meliputi hakikat pembelajaran bahasa, fungsi metode pembelajaran bahasa, dan ruang lingkup pembelajaran bahasa.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji hakikat pembelajaran bahasa, fungsi metode pembelajaran bahasa, dan ruang lingkup pembelajaran bahasa. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang hakikat pembelajaran bahasa, fungsi metode pembelajaran bahasa, dan ruang lingkup pembelajaran bahasa. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 10 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami tentang hakikat pembelajaran bahasa, fungsi metode pembelajaran bahasa, dan ruang lingkup pembelajaran bahasa.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menguraikan tentang hakikat pembelajaran bahasa
2. menjelaskan tentang fungsi metode pembelajaran bahasa
3. menjelaskan ruang lingkup pembelajaran bahasa

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. hakikat Pembelajaran bahasa

2. Fungsi metode pembelajaran bahasa
3. Ruang lingkup pembelajran bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap psikolinguistik
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 1

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: hakikat Pembelajaran bahasa
kelompok 2: Fungsi metode pembelajaran bahasa
kelompok 3: Ruang lingkup pembelajran bahasa
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang pembelajaran bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami pembelajaran bahasa dan fungsinya melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PEMBELAJARAN BAHASA

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Terjadinya perubahan-perubahan paradigm pendidikan yang menempatkan manusia sebagai sumber daya yang utuh memberikan arah kebijakan mendasar dalam meletakkan kerangka bagi pembangunan pendidikan masa mendatang. Perubahan-perubahan pandangan ini berimplikasi terhadap terjadinya perubahan cara pandang bahkan perubahan konsep dalam memaknai eksistensi, prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan pembelajaran.

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris approach yang memiliki beberapa arti di antaranya diartikan dengan 'pendekatan'. Di dalam dunia pengajaran, kata approach lebih tepat diartikan *a way of beginning something* 'cara memulai sesuai. Karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dalam

pengertian yang lebih luas, pendekatan mengacu kepada seperangkat asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan merupakan titik tolak dalam memandang sesuatu, suatu filsafat atau keyakinan yang tidak selalu mudah membuktikannya. Jadi, pendekatan bersifat aksiomatis¹. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori-teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Pendekatan pembelajaran (*teaching approach*) adalah suatu rancangan atau kebijaksanaan dalam memulai serta melaksanakan pengajaran suatu bidang studi/mata pelajaran yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan.

Secara praktis, proses pembelajaran yang diharapkan dengan perubahan paradigam tadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak akan mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi peserta didik sebagaimana diharapkan. Karena itu dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran akan tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku.

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan penemuan tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu

¹ Badudu, J.S. *Pintar Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 17..

bahasa struktural yang mengemukakan karya linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

Machfudz² mengutip penjelasan Edward M. Anthony Allen and Robert, (1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

2. Fungsi Metode Pembelajaran Bahasa

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kegiatan berbahasa berdasarkan fungsi utama bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan. Misalnya, para siswa sedang belajar keterampilan berbicara maka ketiga keterampilan yang lainnya harus dilatihkan juga, tetapi kegiatan tersebut tetap difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas berbicara.

² Imam Machfudz, *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM, 2000.

Sebagaimana fungsi pembelajaran yakni berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran³. Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*), yaitu hasil nyata yang dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*), yaitu tujuan yang ingin dicapai yang sering memengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode sebaiknya digunakan klasifikasi variabel-variabel pembelajaran.

Secara spesifik fungsi pendekatan bagi suatu pengajaran adalah sebagai pedoman umum dan langsung bagi langkah-langkah metode pengajaran yang akan digunakan. Sering dikatakan bahwa pendekatan melahirkan metode. Artinya, metode suatu bidang studi, ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Di samping itu, tidak jarang nama metode pembelajaran diambil dari nama pendekatannya. Sebagai contoh dalam pengajaran bahasa. Pendekatan SAS melahirkan metode SAS. Pendekatan langsung melahirkan metode langsung. Pendekatan komunikatif melahirkan metode komunikatif. Bila prinsip lahir dari teori-teori bidang-bidang yang relevan, pendekatan lahir dari asumsi terhadap bidang-bidang yang relevan pula. Misalnya, pendekatan pengajaran bahasa lahir dari asumsi-asumsi yang muncul terhadap bahasa sebagai bahan ajar, asumsi terhadap apa yang dimaksud dengan belajar, dan asumsi terhadap apa yang dimaksud dengan mengajar. Berdasarkan asumsi-asumsi itulah kemudian muncul pendekatan pengajaran yang dianggap cocok bagi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan bahwa belajar bahasa yang utama adalah melalui komunikasi, lahirlah pendekatan komunikatif.

³ M.Salamun, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Tesis.. Tidak diterbitkan, 2002.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran

Bila kita membicarakan pembelajaran, ada beberapa hal yang juga harus diketahui yakni: strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran. Pengertian untuk istilah-istilah itu sering dikacaukan. Apalagi terhadap tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik biasanya terkacaukan⁴. Istilah pendekatan sering dikacaukan dengan metode, misalnya kita sering mendengar orang mengemukakan istilah pendekatan komunikatif disamping istilah metode komunikatif. Sering pula pengertian metode dikacaukan dengan teknik, misalnya kita sering mendengar orang menyebutkan istilah metode diskusi disamping istilah teknik dikuasi.

1. Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey yang dikutip oleh mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Dick dan Carey menjelaskan lima komponen umum strategi pembelajaran, yaitu: a) kegiatan prapembelajaran, b) penyajian informasi, c) partisipasi siswa, d) tes, dan e) tindak lanjut.

2. Metode pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* 'jalan', 'cara'. Karena itu, metode diartikan cara melakukan sesuatu. Dalam dunia pembelajaran, metode diartikan 'cara untuk mencapai tujuan'. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis, atau bersifat aksioma. Dengan demikian, metode bersifat prosedural. Artinya, menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Karena itu, tepat bila dikatakan bahwa setiap metode

⁴ Badudu, *pintar...*, 23

pembelajaran mencakup kegiatan-kegiatan sebagai bagian atau komponen metode itu.

3. Teknik Pembelajaran

Karena ada suatu alat lain yang digunakan langsung oleh guru untuk mencapai tujuan pelajaran itu, yaitu teknik. Teknik artinya cara, yaitu cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Jadi, teknik pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran memunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Rangkuman

1. Hakikat dari metode pembelajaran bahasa merupakan inti dari pembelajaran yang lainnya, karena menyangkut sarana dalam memahami pengetahuan formal lainnya.
2. Pembelajaran bahasa memiliki fungsi sebagai proses dalam belajar khususnya kebahasaan. Proses belajar yang ditampilkan harus efektif yakni memiliki dampak yang positif terhadap terjadinya perubahan kearah yang lebih baik.

3. Kajian pembelajaran selain menyangkut hakikat dan pendekatan, juga harus ditelusuri arti penting dari metode, strategi., tekni serta model pembelajaran.

Latihan

1. Jelaskan Hakikat pembelajaran bahasa
2. Jelaskan fungsi metode pembelajaran bahasa!
3. Jelaskan ruang lingkup pembelajaran bahasa!

Daftar Pustaka

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* .Bandung. Penerbit Alfabeta, 2000.
- Machfudz, Imam, *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*.
Jurnal Bahasa dan Sastra UM, 2000.
- Salamun, M. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*.
Tesis.. Tidak diterbitkan, 2002
- Badudu, J.S. *Pintar Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

PAKET 11

PSIKOLINGUISTIK

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Kajian dalam paket ini meliputi tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menguraikan tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap psikolinguistik
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 1

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam kelompok
2. masing-masing kelompok sama-sama mendiskusikan tema psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!

4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa akan sangat bergantung pada komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Komponen tersebut di antaranya adalah siswa sebagai subjek didik dan materi pembelajaran bahasa yang dipelajari oleh siswa. Karena itulah, dalam pembelajaran bahasa pemahaman tentang psikolinguistik dipandang penting. Melalui psikologi dipelajari mengenai siswa dan melalui linguistik dipelajari mengenai materi bahasa. Melalui interdisiplin ini dapat dipahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika memahami materi bahasa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan.

Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tadi harus diperhatikan. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, bukan hanya faktor guru dan materi pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan, siswa pun sebagai subjek didik harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran.

Materi bahasa bisa dipahami melalui Linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, dan Kholid A. Harras (1997/1998: 2) bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa,

biasanya menghasilkan teori-teori bahasa; tidak demikian halnya dengan siswa sebagai pembelajar bahasa.

Siswa sebagai organisme dengan segala prilakunya termasuk proses yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar bahasa tidak bisa dipahami oleh linguistik, tetapi hanya bisa dipahami melalui ilmu lain yang berkaitan dengannya, yaitu Psikologi. Atas dasar hal tersebut muncullah disiplin ilmu yang baru yang disebut Psikolinguistik atau disebut juga dengan istilah Psikologi Bahasa.

Siswa adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah tadi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Garnham (Nababan, 1992: 60-61) terhadap aktivitas berbicara yang menyimpang (kurang benar) dengan pengkategorian kesalahan sebagai berikut.

Menurut Garnham penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembicara di antaranya adalah keseratan beban (*overloading*), yaitu perasaan waswas (menghadapi ujian atau pertemuan dengan orang yang ditakuti) atau karena penutur kurang menguasai materi, terpengaruh oleh perasaan afektif, kesukaran melafal kata-kata, dan kurang menguasai topik. Dari penyebab kesalahan-kesalahan tadi, dapat kita klasifikasikan berdasarkan ranah Psikologi.

Penyebab kesalahan berupa perasaan waswas berkaitan dengan ranah afektif. Penyebab kesalahan berupa kurang menguasai materi atau topik berkaitan dengan ranah kognitif, dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berkaitan dengan ranah psikomotor.

Contoh-contoh kesalahan dan penyebab kesalahan yang telah dijelaskan tadi menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting. Tujuan umum pembelajaran bahasa, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis. Agar siswa dapat berbahasa yang baik dan benar diperlukan pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik.

Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, waswas, dan sebagainya), serta psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat). Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa penting peranan Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

Rangkuman

1. Pembelajaran merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan.
2. Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, waswas, dan sebagainya), serta psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat).

Latihan

1. Jelaskan tentang psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta.

PAKET 12

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep perkembangan social dan bahasa. Kajian dalam paket ini meliputi perkembangan social remaja dan perkembangan bahasa remaja.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji perkembangan social remaja dan perkembangan bahasa remaja. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang perkembangan social remaja dan perkembangan bahasa remaja . Mahasiswa juga diberi tugas mendiskusikan materi dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami perkembangan social remaja dan perkembangan bahasa remaja.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menguraikan perkembangan sosial remaja
2. menjelaskan perkembangan bahasa remaja

Waktu

2X50 menit

Materi Pokok

1. perkembangan social remaja
2. perkembangan bahasa remaja

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. Brainstorming tentang pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan social dan bahasa
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 12

Kegiatan inti (70 Menit)

1. membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
kelompok 1: perkembangan social remaja
kelompok 2: perkembangan bahasa remaja
3. presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. penguatan hasil diskusi dosen
6. dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

kegiatan penutup (10menit)

1. menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran
3. refleksi hasil perkuliahan *oleh mahasiswa*

kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. memberi tugas latihan
2. mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang perkembangan social dan bahasa

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami perkembangan social remaja dan perkembangan bahasa remaja melalui peta konsep yang mereka buat bersama kelompoknya.

Bahan dan Alat

kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang moderator dan notulen hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis!
5. Pilih satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

Pengertian Perkembangan Hubungan Sosial

Pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Pengertian Perkembangan Sosial Remaja

Manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Pada masa remaja, interaksi dan pengenalan/pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi sangat penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia merupakan suatu kebutuhan.

Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Remaja sering mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Menurut "Erick Erison" bahwa masa remaja terjadi masa krisis, masa pencarian jati diri. Dia berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh sosiokultural. Sedangkan menurut Freud, kehidupan sosial remaja didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksual. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

2. Kematangan Fisik dan Psikis

Bersosialisasi merupakan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik, sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan kehidupan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan pada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Kapasitas Mental : Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berberkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan

intelektual tinggi, kemampuann berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain. Pengaruh egosentris sering terlihat pada pemikiran remaja, yaitu :

1. Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat jauh dan kesulitan-kesulitan praktis.
2. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri belum disertai pendapat orang lain.

Pencerminan sifat egois dapat menyebabkan dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sifat ego semakin kecil sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang semakin baik dan matang.

Perbedaan Individual dalam Perkembangan Sosial.

Bergaul dengan sesama manusia (sosialisasi) dilakukan oleh setiap orang, baik secara individual maupun kelompok. Dilihat dari berbagai aspek, terdapat perbedaan individual manusia, yang hal itu tampak juga dalam perkembangan sosialnya.

Sesuai dengan teori komprehensif tentang perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Erickson, maka di dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya manusia menempuh langkah yang berlainan satu sama lain. Dalam teori Erickson dinyatakan bahwa manusia (anak) dalam kesatuan budaya yang utuh, alam dan kehidupan masyarakat menyediakan segala hal yang dibutuhkan manusia. Namun sesuai dengan minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan budayanya maka berkembang kelompok-kelompok sosial yang beranekaragam.

Upaya Pengembangan Hubungan Sosial Remaja dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan terhadap mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima khalayak. Kelompok olahraga, koperasi, kesenian, dan sebagainya di bawah asuhan para pendidik di sekolah atau para tokoh masyarakat di dalam kehidupan masyarakat perlu banyak dibentuk. Khusus di dalam sekolah perlu sering diadakan kegiatan bakti sosial, bakti karya, dan kelompok-kelompok belajar di bawah asuhan para guru pembimbing kegiatan ini hendaknya dikembangkan.

Ciri Khas Perkembangan Sosial Remaja.

Perkembangan sosial pada masa puber dapat dilihat dari dua ciri khas yaitu mulai terbentuknya kelompok teman sebaya, baik dengan jenis kelamin yang sama atau dengan jenis kelamin yang berbeda dan mulai memisahkan diri dari orang tua.

1. Kelompok teman sebaya

Percepatan perkembangan pada masa puber berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya anak sudah mampu menjalin hubungan yang erat dengan teman sebaya. Seiring dengan itu juga timbul kelompok anak-anak untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama. Sifat yang khas dari kelompok anak yang belum pubertas adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan sex ini membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan yang berhubungan dengan perasaan identifikasi yang mempersiapkan pengalaman identitasnya. Sedangkan pada masa puber, anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai kegiatan.

2. Melepas dari Orang Tua

Tuntutan anak untuk memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya merupakan suatu reaksi terhadap suatu intern anak muda. Sesudah mulainya pubertas timbul suatu diskrepansi yang besar antara kedewasaan jasmaniah dengan ikatan sosial pada orang tua. Dalam keadaan seperti ini banyak pertentangan-pertentangan antara remaja awal dengan orang tua, yaitu perbedaan standar perilaku, merasa

menjadi korban, perilaku yang kurang matang, masalah palang pintu, dan metode disiplin.

Perkembangan Bahasa Remaja

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan komunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (bayi-anak) dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Dari adanya kelompok-kelompok sosial tersebut, menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi. Kebervarian bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, variasi bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang. Anak remaja telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan khususnya pergaulan

teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus pada perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di masyarakat luas, anak (remaja) mengikuti proses belajar di sekolah. Sebagaimana diketahui, di lembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus, seperti istilah "baceman" kalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa "prokem" tercipta secara khusus untuk kepentingan khusus pula.

Bahasa gaul remaja adalah dialeg nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan remaja perkotaan, bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi kosa kata dan intonasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula

perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

3. Kecerdasan anak

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

4. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain, pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Pengaruh Kemampuan Berbahasa terhadap Kemampuan Berpikir

Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling berpengaruh satu sama lain. Bahwa kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya, kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya komunikasi. Ketidaktepatan hasil pemrosesan pikir ini diakibatkan kurang mampuan dalam berbahasa.

Perbedaan Individual dalam Kemampuan dan Perkembangan Bahasa.

Anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti pada bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol, dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka hayati dalam kehidupannya sehari-hari. Perkembangan bahasa anak terbentuk oleh lingkungan yang berbeda-beda.

Kemampuan berpikir anak berbeda-beda, sedang berpikir dan bahasa mempunyai kolerasi tinggi; anak dengan IQ tinggi akan berkemampuan bahasa yang tinggi. Nilai IQ menggambarkan adanya perbedaan individual anak, dan dengan demikian, kemampuan mereka dalam bahasa juga bervariasi sesuai dengan variasi kemampuan mereka berpikir.

Rangkuman

1. Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena harus memperhatikan pergaulan sesama remaja.
2. Perkembangan remaja meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan sosial. Perkembangan bahasa terkait dengan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Ditunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosa kata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya, baik itu dari keluarga dan masyarakat berpendidikan rendah atau buta huruf, atau dari yang memiliki status sosial yang lebih baik dan masyarakat terdidik.

Latihan

1. Uraikan tentang perkembangan social remaja!
2. Jelaskan tentang perkembangan bahasa remaja!

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta.

